



**PENGARUH KURS, INFLASI, BI RATE TERHADAP PROFITABILITAS
BANK VICTORIA SYARIAH PERIODE 2022-2024**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Perbankan Syariah*

OLEH:

**FAUZA AWALIA
NIM: 1830401041**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1447 H / 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauza Awalia
NIM : 1830401041
Program Studi : Perbankan Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **"Pengaruh Kurs, Inflasi, BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah Periode 2022-2024"** adalah **hasil karya sendiri bukan plagiat**. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 18 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan



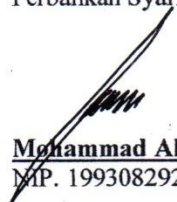
Fauza Awalia
NIM. 1830401041

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing Skripsi atas nama **Fauza Awalia**, NIM: **1830401041** dengan judul: **“Pengaruh Kurs, Inflasi, BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah Periode 2022-2024”** memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Ketua Program Studi
Perbankan Syariah


Mohammad Aliman Shahmi
NIP. 199308292022031002

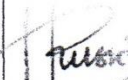
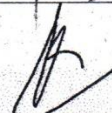

Batusangkar, Agustus 2025
Pembimbing


Husni Shabri, M.Si
NIP.197703132023211008

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Fauza Awalia, NIM: 1830401041 dengan judul: “Pengaruh Kurs, Inflasi, BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah Periode 2022-2024” telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada Kamis, 21 Agustus 2025 dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Program Strata Satu (S1) dalam Program Studi Perbankan Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya:

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Persetujuan	
			Tanda Tangan	Tanggal
1.	Husni Shabri, M.Si NIP.197703132023211008	Ketua Sidang		27-08-2025
2.	Mirawati, MA.Ek., CMA NIP.198601012015032004	Penguji 1		27/8-25
3.	Muhammad Aliman Shahmi, ME NIP.199308292022031002	Penguji 2		27/8-2025

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam,



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP
NIP.197310072002121001

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Fauza Awalia
Tempat, Tanggal Lahir : Batusangkar, 22 Januari 2000
NIM : 1830401041
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Tabek, Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan,
Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.
Agama : Islam
Golongan Darah : A
No.Hp : 0895-3356-85024
Email : fauzaawalia22@gmail.com
Riwayat Pendidikan : - SD Negeri 11 Tabek (2007-2012)
- SMP Negeri 3 Pariangan (2012-2015)
- SMA Negeri 1 Pariangan (2015-2018)
- Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar (2018-2025)

KATA PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah berada di titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu dengan rasa syukur dan bahagia saya persembahkan terimakasih saya kepada :

- ❖ Kedua orang tuaku yaitu Ayah tercinta **Afrizal Chandra** dan Ibu tercinta **Elna** atas do'a, semangat, motivasi, dukungan, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tiada henti untuk untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga do'a dan semua hal yang mereka berikan menjadikanku orang yang baik pula.*
- ❖ Adikku tercinta yaitu **Melvi Kurnia** yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, selalu membantu kakaknya ini untuk menjadi kakak kedua selama menyelesaikan tugas akhir ini, Semoga do'a dan semua hal yang engkau berikan berbalik kepadamu suatu saat nanti dan semoga dikelilingi oleh orang-orang baik disekitarmu.*
- ❖ Dosen pembimbing yang sabar dan baik **Husni Shabri M,Si** yang sudah membimbing serta memberikan masukan dan saran selama ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.*
- ❖ Kepada diriku sendiri karena sudah mampu menyelesaikan apa yang dimulai dan setiap awal harus diakhiri dengan tuntas. Terimakasih sudah berjuang dan menyelesaikan skripsi Ini.*

KATA PENGANTAR

segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Dengan rahmat dan karunia-Nya itulah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Shalawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan umat-Nya.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang berjudul **Pengaruh Kurs, Inflasi, BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah Periode Tahun 2022-2024**”

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus hati serta rasa penghargaan yang tak terhingga kepada kedua Orang Tua penulis yang telah memberi dalam bentuk moril dan materil. Kepada ayahanda Afrizal Chandra dan ibunda Elna yang telah menjadi penyemangat sampai hari ini. Tidak lupa pula kepada adik tercinta Melvi Kurnia yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak yang penulis terima. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar
2. Dr. H. Rizal, M.Ag, CRP®, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Muhammad Aliman Shahmi, M.E, Selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah, beserta staf Jurusan Perbankan Syariah yang telah banyak memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Nailur Rahmi. M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan kemudahan dalam persetujuan apapun yang penulis ajukan.
5. Husni Shabri, M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi ini.
6. Mirawati, MA. Ek., CMA dan Muhammad Aliman Shahmi, ME selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan agar skripsi ini lebih baik.
7. Bapak, Ibu dosen beserta staf Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Teman-teman yang sudah membantu saya selama menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis akan menjadi amal kebaikan yang berlipat ganda . tanpa dukungan dan motivasi dari semua pihak penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan sumbangan pikiran dan ide berupa kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang perbankan syariah.

Batusangkar, Agustus 2025

penulis



Fauza Awalia
NIM 1830401041

ABSTRAK

Fauza Awalia NIM 1830401041 judul skripsi **“Pengaruh Kurs, Inflasi, BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah Periode 2022-2024”**
Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kurs, inflasi, dan BI rate terhadap profitabilitas Bank Victoria Syariah periode tahun 2022-2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kurs, inflasi dan BI Rate terhadap profitabilitas pada Bank Victoria Syariah periode tahun 2022-2024.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif asosiatif dengan menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi berupa laporan keuangan Bank Victoria Syariah periode tahun 2022-2024 dan dalam laporan Kurs, Inflasi, dan BI Rate oleh Bank Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, regresi linier berganda, Uji Hipotesis dengan bantuan spss 26.

Hasil penelitian secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), BI Rate berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Dan secara simultan kurs, inflasi, dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Victoria Syariah tahun 2022-2024.

Kata Kunci: Kurs, Inflasi, BI Rate, Profitabilitas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	
BIOGRAFI PENULIS	
KATA PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Masalah.....	6
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian	7
G. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
B. Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Teoritis.....	44
D. Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	52
B. Hasil Penelitian	62
C. Analisis dan Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Kurs, Inflasi, BI Rate dan Profitabilitas	3
Tabel 4. 1 Uji Normalitas.....	62
Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4. 3 Uji Heteroskedastisitas.....	64
Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi.....	65
Tabel 4. 5 Uji Regresi Linear Berganda.....	66
Tabel 4. 6 Uji T (Parsial).....	67
Tabel 4. 7 Uji F (Simultan)	68
Tabel 4. 8 Uji R^2	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis.....	45
Gambar 4. 1 Struktur Perusahaan.....	58
Gambar 4. 2 Logo Bank Victoria Syariah.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai indikator dalam kinerja keuangan bank pada dasarnya mencerminkan kinerja keuangan bank dalam menjalankan kegiatannya. Dalam indikator tersebut dipaparkan berbagai rasio-rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola keuangannya. Indikator profitabilitas biasanya dapat diukur dengan indikator *return on assets* (ROA). ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. (Hidayati, 2014, p. 76).

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan berbagai alat ukur. Salah satunya adalah aspek pendapatan. Hasil dari aspek tersebut kemudian menghasilkan kondisi suatu bank. Berdasarkan pendapatan tersebut, aspek pendapatan merupakan salah satu aspek yang dapat menilai kinerja suatu bank sudah baik atau belum. (Rukmana, 2010, p. 164)

Menurut Kasmir (kasmir, 2014, p. 201), ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. ROA sangat penting karena menunjukkan efisiensi operasional bank dalam memanfaatkan sumber daya untuk memperoleh keuntungan.

Secara teoritis ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dari sebuah bank baik faktor dari dalam (internal) bank itu sendiri. Faktor-faktor dari dalam (internal) tersebut antara lain kegiatan operasional bank, manajemen resiko, dan lain-lain. Sedangkan factor dari luar bank menurut Arsani (2008:3) meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar dan inflasi, tingkat bunga, persaingan antar bank maupun lembaga keuangan non bank dan lain-lain” (Aris, 2013, p. 64).

Tujuan utama dari Bank yaitu untuk memaksimalkan keuntungan. Laba yang terus meningkat yang dihasilkan oleh bank menunjukkan bahwa bank dapat menjelaskan kinerja keuangannya yang baik. *Ratio Return On Assets* digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu bank. Hal ini karena Bank Indonesia sebagai regulator dan pengawas bank mengutamakan profitabilitas bank. Semakin tinggi *Return On Assets* suatu bank, maka semakin tinggi keuntungannya dan semakin baik utilisasi aset tersebut. (Anindya, 2022, p. 127).

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia mengacu pada ketentuan Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 (Indonesia, 2011) yang menggunakan pendekatan RGEC, dimana salah satu aspek yang dinilai adalah rentabilitas bank yang diukur dengan *Return On Asset*. Dalam penilaian tingkat kesehatan bank ROA besar dari 1,5% dikategorikan sangat sehat, sedangkan ROA yang lebih rendah akan mendapat kesehatan yang lebih rendah. Pengukuran ROA ini sangat penting dalam menilai kemampuan bank menghasilkan laba terhadap total aset (Galuh, 2022, p. 86).

Nilai tukar valas akan menentukan imbal hasil investasi riil. Mata uang yang menurun jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang di dapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank. Dengan turunnya investasi, permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan menurun. Dan untuk selanjutnya akan berpengaruh terhadap rasio keuangan bank (Lemiyana, 2017, p. 90).

Perubahan nilai tukar dapat berdampak pada profitabilitas jika terdapat ekposur terhadap mata uang asing baik dalam bentuk pembiayaan, investasi, maupun kewajiban. Ketika uang domestik depresiasi, beban atas kewajiban dalam mata uang asing akan meningkat dan berpotensi menurunkan laba. (Madura, 2012, p. 317).

Selain kurs, inflasi juga mempengaruhi profitabilitas bank dengan meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan mempengaruhi daya beli

masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi pendapatan bunga yang diterima bank dan meningkatkan gagal bayar. (Mishkin, 2011, p. 423)

Berikutnya, Bi Rate sebagai suku bunga acuan bank indonesia beroeran penting dalam semua kebijakan moneter yang berdampak langsung pada margin bunga bank dan tingkat profitabilitas. (Mishkin, 2011, p. 128).

Suku bunga BI (BI rate) juga ikut mempengaruhi profitabilitas bank. Pada saat suku bunga BI naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. Penurunan DPK ini sebagai akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang lebih tinggi. Apabila DPK turun, maka profitabilitas bank syariah juga akan mengalami penurunan (Zulifiah, 2014, p. 765)

Secara general perkembangan rasio keuangan bank victoria syariah pada periode 2022-2024 dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Data Kurs, Inflasi, BI Rate dan Profitabilitas

NO	TAHUN	KURS (Rp)	INFLASI (%)	BI Rate (%)	ROA (%)
1	2022	15.670	5.51	5.5	0.45
2	2023	15.572	2.68	6	0.64
3	2024	15.919	1.61	6	0.82

Sumber Web : Bank Victoria Syariah dan Bank Indonesia

Pada data diatas terlihat terjadi kenaikan terhadap profitabilitas pada bank victoria syariah. Pada peningkatan ini masih belum terpenuhi syarat dikatakan bahwa ROA bank tersebut sehat karena dari data tiga tahun terakhir ROA masih sangat rendah sebesar 0,8% pada data terakhir di tahun 2024. Dikatakan Bank tersebut sangat sehat apabila ROA bank tersebut lebih dari 1,5%.

Berdasarkan data pada tabel diatas, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS kurs mengalami kenaikan dari tahun 2022 sampai 2024. Pada tahun 2022 kurs berada di angka Rp15.670, kemudian terus meningkat hingga mencapai Rp15.919 pada tahun 2024. Secara umum hal

menunjukkan depresiasi rupiah. Roa juga mengalami peningkatan dari tahun 2022-2024. ROA yang awalnya hanya 0,45% pada tahun 2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya dan pada data terakhir yaitu 2024 profitabilitas meningkat sebesar 0,82% .

Tingkat inflasi mengalami penurunan selama tahun 2022-2024. Pada awalnya tertinggi sebesar 5,51% dan kembali turun pada tahun 2023 sebesar 2,68% dan di tahun terakhir yaitu tahun 2024 sebesar 1,61%. Sedangkan berdasarkan data, ROA bank victoria syariah membaik seiring dengan penurunan inflasi, Roa juga mengalami peningkatan dari tahun 2022-2024.ROA yang awalnya hanya 0,45% pada tahun 2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya dan pada data terakhir yaitu 2024 profitabilitas meningkat sebesar 0,82% seiring dengan pemulihan ekonomi pasca pandemi covid-19. Jika inflasi tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat. Begitu pula jika Inflasi yang terkendali dapat mengendalikan ekonomi menjadi lebih stabil.

Sementara itu, BI Rate di tahun 2022 sebesar 5,5% dan terus mengalami kenaikan BI Rate tetap mengalami kenaikan dari 5,5% menjadi 6% perubahan ini mencerminkan sikap moneter Bank Indonesia yang adaptif terhadap kondisi makroekonomi. Dilihat pada tabel ROA mengalami kenaikan. . Dan mulai berangsur naik walaupun nilainya masih tergolong rendah, dengan angka tertinggi sebesar 0.82% ditahun 2024. Menurut Karim, BI Rate juga ikut mempengaruhi profitabilitas bank. Ketika suku bunga BI naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah.

Berdasarkan kondisi yang ada pada saat ini, terlihat bahwa profitabilitas Bank Victoria Syariah yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) belum sepenuhnya terpenuhi dan dapat dilihat bahwa dalam waktu tiga tahun terakhir ROA Bank Victoria Syariah masih dibawah 1,5%. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 1,5% yang artinya bank tersebut sangat sehat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa

profitabilitas Bank Victoria Syariah belum optimal dan berpotensi dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama dari variabel makroekonomi seperti kurs, inflasi, dan BI Rate. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap ROA menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana variabel makroekonomi profitabilitas Bank Victoria Syariah.

Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam mengenai pengaruh inflasi, kurs, dan BI Rate terhadap profitabilitas bank syariah. Beberapa studi menunjukkan pengaruh negatif, sementara yang lain menemukan pengaruh positif atau tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut memperkuat urgensi penelitian ini untuk mengkaji kembali hubungan antara variabel-variabel makroekonomi tersebut terhadap profitabilitas bank syariah secara lebih spesifik.

Berdasarkan studi-studi yang disebutkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh antara faktor-faktor eksternal terhadap profitabilitas bank syariah dengan judul : **“Pengaruh Kurs, Inflasi, dan BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah Periode 2022- 2024”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka muncul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu:

1. Terjadi kenaikan kurs dari tahun ke tahun sejak 2022-2024, profitabilitas juga mengalami kenaikan. Hal ini menimbulkan ketidaksesuaian antara teori dengan data empiris yang ada.
2. Profitabilitas pada bank victoria syariah selama tiga tahun terakhir belum mencapai 1,5% untuk kriteria dikatakan bank tersebut sehat.
3. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh kurs, inflasi, dan BI rate terhadap profitabilitas bank syariah.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh kurs, inflasi, dan BI Rate terhadap profitabilitas Bank Victoria Syariah, yang diukur dengan rasio Return On Assets (ROA) periode 2022-2024

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka peneliti mengemukakan rumusan masalah dari “ Pengaruh Inflasi, Kurs, Bi *Rate* Terhadap Profitabilitas di Bank Victoria Syariah Periode 2022-2024” adalah sebagai berikut :

1. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank victoria syariah Periode 2022-2024?
2. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank victoria syariah Periode 2022-2024?
3. Apakah BI rate berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank victoria syariah Periode 2022-2024?
4. Apakah kurs , Inflasi dan BI rate berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank victoria syariah Periode 2022-2024?

E. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap profitabilitas pada Bank Victoria Syariah Periode 2022-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap profitabilitas pada Bank Victoria Syariah Periode 2022-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh BI rate terhadap profitabilitas pada Bank Victoria Syariah Periode 2022-2024.
4. Untuk mengetahui apakah kurs, inflasi, dan BI rate berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank victoria syariah Periode 2022-2024.

F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan di bidang keilmuan secara praktis maupun teoritis. Manfaat yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diperlukan agar memberikan khazanah ilmu pengetahuan dan manfaat yang berkenaan dengan hal-hal yang berpengaruh terhadap profitabilitas berupa Inflasi, Kurs dan *BI Rate*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Lembaga Bank Victoria Syariah, untuk mengetahui Inflasi, Kurs, dan *BI Rate* berpengaruh terhadap profitabilitas atau tidak, maka diperlukan kesimpulan dari kegiatan penelitian ini yang dapat dijadikan sumber informasi untuk menentukan langkah bagi pihak perbankan dan juga untuk meningkatkan kinerja lembaga tersebut.
 - 2) Bagi akademik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang dapat menambah literatur yang dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- c. Selanjutnya bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman tentang bank syariah, khususnya mengenai pengaruh Inflasi, Kurs, dan *BI Rate*, sehingga nantinya dapat melakukan pengkajian lebih mendalam dengan cara mengkaji pengaruh lain selain yang ada dalam penelitian.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran penelitian ini yang diharapkan dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan bagi perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Definisi Operasional

1. Kurs

Kurs adalah alat perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Dalam hal penelitian ini kurs yang dimaksud adalah nilai rupiah terhadap dollar AS (Ula, 2017, p. 6). Fluktuasi nilai tukar atau kurs dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional bank dan pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham. Nilai tukar mata uang Indonesia terhadap dolar (USD) sering melemah terhadap terdahadap dolar yang berarti rupiah mengalami depresiasi.

2. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan yang semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin menurunnya nilai riil dari mata uang suatu negara. Inflasi juga merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama (Mukri, 2020, p. 66).

Akibat dari inflasi ini melemahnya semua sektor barang dan jasa akibat masyarakat lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibanding dengan untuk menggunakan pendapatannya untuk menabung atau pun untuk berinvestasi karena harga barang sudah melonjak tinggi.

3. BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stace* dalam kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id).

Dengan adanya kebijakan *BI Rate* ini Bank Indonesia dapat mengontrol bunga bank setiap bulannya. Fungsi *BI Rate* ini untuk pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau *profitability Ratio* adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu (Bethry, 2021, pp. 108-109).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang mereka miliki. Data ini diperoleh dari laporan keuangan atau laporan tahunan Bank Victoria Syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank pada dasarnya adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain menjalankan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem keuangan yang ada di Indonesia terdapat dua jenis sistem operasional perbankan yaitu bank konvensional dan bank syariah (Alamsyahbana, 2022, p. 70).

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan Syariah, bank umum Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, universalisme, dan tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, benda zalim dan haram.

Berbicara mengenai definisi bank syariah, ada beberapa ahli yang menjelaskan definisi bank syariah sebagai berikut (Alamsyahbana, 2022, p. 71):

- 1) Menurut Sudarsono, adalah lembaga keuangan negara yang memberikan pembiayaan dan jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi dengan prinsip syariah.
- 2) Menurut Perwataatmadja, bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan tata cara pelaksanaannya berdasarkan ketentuan al-Qur'an dan Hadits.
- 3) Siamat Dahlam, menjelaskan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

4) Menurut Schaik, bank syariah adalah bentuk perbankan modern berdasarkan hukum Islam, yang dikembangkan Abad Pertengahan Islam dengan konsep pembagian resiko sebagai sistem utama dan menghilangkan sistem keuangam yang didasarkan pada kepastian dan keuntungan yang telah ditentukan.

Bank umum syariah berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya, bukan bagian dari bank konvensional. Beberapa contohnya yaitu Bank Syariah Mandiri Bank Muamalat Indonesia dan sebagainya. Ada juga Unit Usaha Syariah (UUS) yaitu unit usaha yang masih dalam pengelolaan bank konvensional contohnya yaitu BNI Syariah, BII Syariah dan sebagainya (Alamsyahbana, 2022, p. 72).

b. Prinsip-Prinsip Perbankan Syariah

Prinsip-prinsip syariah adalah prinsip yang dipegang dan dijalankan dalam setiap hal oleh seseorang, badan usaha atau lainnyayang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan sunnah. Kata syariah itu sendiri merupakan kolaborasi dari hukum Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Apabila huku Islam itu dilanggar maka akan mendapatkan sanksi dari allah SWT sebagai pemilik syariah. Hal ini juga yang menjadi landasan dalam perbankan syariah yaitu sebagai pedoman dan prinsip untuk menegakkan *amar ma'ruf nahyi mungkar* dalam kegiatan ekonomi.

Perbankan syariah melakukan kegitan dengan menyesuaikan prinsip-prinsip dan koridor-koridor berikut yaitu (Mutia, 2023, p. 44):

- 1) Prinsip keadilan, maksudnya adalah adanya pembagian keuntungan yang adil berdasarkan kontribusi dan resiko yang ditanggung.
- 2) Prinsip *universalitas*, maksudnya tindakan yang tidak membedakan agama, suku, ras, yang ada di masyarakat, dengan nilai-nilai Islam yang mencerminkan rahmat bagi seluruh alam.
- 3) Prinsip transparansi, yaitu lembaga perbankan diharapkan dapat memberikan laporan keuangan yang jelasb dan terus-menerus,

sehingga nasabah pun dapat memantau dan mengetahui kondisi dana mereka dengan jelas.

- 4) Prinsip kemitraan, yaitu hubungan antara lembaga keuangan selaku mitra usaha dan nasabah sebagai investor serta pengguna dana yang setara yang bekerja sama untuk mencapai keuntungan atau laba.

Prinsip syariah yang dimaksud yaitu sebagaimana yang terdapat dalam pasal 2 penjelasan Undang-Undang No 21 tahun 2008 yaitu kegiatan usaha yang berasaskan prinsip syariah diantaranya yaitu kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur (Firmansyah, 2023, p. 53) :

- 1) *Riba*, yaitu penambahan pendapatan secara tidak sah yang diantaranya yaitu melalui transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (*fadhhl*), atau dalam transaksi pinjam-meminjam yang memberi syarat bahwa nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (*nasi'ah*). Riba termasuk transaksi haram, hal ini dijelaskan dalam ayat 130 surah Ali Imran, di mana Allah SWT melarang untuk mengonsumsi harta yang bersal dari riba dengan pertambahan berlipat.
- 2) *Maisir*, yaitu transaksi yang digantungkan kepada sesuatu keadaan yang belum jelas atau tidak pasti dan bersifat untung-untungan. Istilah ini sering kali dihubungkan dengan perjudian, hal ini dikarenakan dengan melakukan perjudian seseorang bisa mendapatkan keuntungan secara instan dan sederhana. Seseorang bisa mendapatkan keuntungan atau mengalami kerugian. Judi juga termasuk dalam praktik keuangan yang dilarang dalam Islam
- 3) *Gharar*, yaitu transaksi yang objeknya belum jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan. Hal ini mengacu pada situasi di mana terdapat pertaruhan, ketidakjelasan, mengenai barang yang

diperdagangkan, kepemilikan yang belum pasti termasuk katagori dalam *gharar*. Contoh *gharar* diantaranya membeli burung di udara, membeli atau melakukan *ppre-order* saat ternak tersebut belum lahir, membeli ikan yang masih ada di dalam kolam, serta membeli buah-buahan dan sayuran yang belum dipanen. *Gharar* dilarang karena memilikib dampak negatif, yaitu melibatkan pengambilan keuntungan dengan tidak sah atau tidak adil.

- 4) Haram, merupakan transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah.
- 5) Zalim, merupakan transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

Kemudian ditambah dengan prinsip utama yang dianut oleh bank syariah yang tercantum dalam PSAK No.59 mengenai akuntansi syariah yaitu (Firmansyah, 2023, p. 53):

- 1) Asas utama kemitraan, keadilan, transparansi, dan universal.
- 2) Pelarangan *riba*
- 3) Tidak mengenal konsep *time value of money*
- 4) Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas
- 5) Kegiatan tidak spekulatif
- 6) Tidak boleh menggunakan satu harga dalam satu barang
- 7) Tidak boleh melakukan dua transaksi dalam satu akad
- 8) Konsep bagi hasil
- 9) Tidak membedakan antara sektor moneter dan sektor riil
- 10) Dapat memperoleh imbalan atas jasa perbankan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

c. Landasan Hukum Perbankan Syariah

Bank syariah secara yuridis normatif dan yuridis empiris diakui keberadaannya di Negara Indonesia. Pengakuan secara yuridis normatis dapat dilihat dari tercatatnya dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Sedangkan secara yuridis empiris, bank syariah diberi kesempatan dan peluang yang baik untuk mengembangkan

bank syariah diseluruh wilayah Indonesia. Uppaya yang dilakukan untuk pendirian bank syariah di Indonesia dapat ditelusuri sejak 1998, yaitu pada saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang mengatur deregulasi industri perbankan di Indonesia, dan para ulama waktu itu telah berusaha mendirikan bank bebas bunga (Firmansyah, 2023, p. 50).

Hubungan yang bersifat akomodatif antara memfasilitasi antara masyarakat dengan pemerintah telah memunculkan lembaga keuangan syariah yang dapat melayani transaksi kegiatan dengan tidak adanya bunga. Kehadiran bank syariah pada perkembangannya telah diatur dalam sistem perbankan nasional. Pada tahun 1990, terdapat rekomendasi dari MUI mengenai pendirian bank syariah, yaitu pada tahun 1992 dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 mengenai perbankan yang mengatur bunga dan bagi hasil. Pada tahun 1998 dikeluarjan lagi Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 yang mengatur bank beroperasi secara ganda (*dual system bank*), pada Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 yang mengatur kebijakan moneter yang didasarkan pada prinsip Syariah. Bank Indonesia juga mengeluarkan peraturan pada tahun 2001 yang mengatur kelembagaan serta kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah dan tahun 2008 dikeluarkan UU No 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah (Firmansyah, 2023, pp. 50-51).

Ada beberapa Peraturan bank Indonesia mengenai perbankan syariah yaitu PBI No.9/35/PBI/2007 tentang pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana beserta pelayanan jasa bank syariah. PBI No.7/35/PBI/2005 mengenai perubahan atas peraturan bank Indonesia No.6/24/PBI/2004 tentang bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Regulasi pada bank syariah bertujuan untuk menjamin kepastian hukum bagi *stakeholder* dan untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat luas dalam menggunakan produk dan jasa bank

syariah. Hal ini untuk memberi kejelasan hukum mengenai perbankan syariah. (Firmansyah, 2023, p. 51)

d. Fungsi Perbankan Syariah

Pengoperasian Dana Perbankan Syariah dan Badan Pengelola Wakaf mewujudkan misi bank untuk mengelola tiga sektor ekonomi nasabah: formal, informal, dan sukarela. Secara umum, fungsi Bank Syariah ialah sama dengan Bank Konvensional dan Bank Umum lainnya. Hal ini diatur dalam Pasal 4 UU No. 21 Tahun 2008 hingga Bab 2 UU Perbankan Syariah, yang berbunyi sebagai berikut:

- 1) “Bank syariah dan UUS harus menjalankan fungsi menerima dan menyalurkan dana publik.”
- 2) “Bank syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial melalui lembaga Baitur Mar, seperti penerimaan dana dari zakat, infaq, sadhaka, iuran, atau dana amal lainnya, serta pembayaran organisasi pengelola zakat.”
- 3) “Bank syariah di UUS mampu menghimpun dana jaminan sosial dari aset wakaf dan mendistribusikannya kepada pengelola wakaf (nazir) sesuai dengan keinginan para pendiri wakaf (waqif).”
- 4) “sebagai sarana mengkomunikasikan kebijakan uang (seperti bank tradisional).

e. Kinerja Perbankan Syariah

Kinerja dalam KBBI ialah hasil (prestasi) dari sesuatu yang dicapai dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sumber daya yang ada dalam suatu perusahaan, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja (<https://kbbi.web.id/kinerja>), kinerja keuangan merupakan bentuk dan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dilakukan. Bersama ini dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah(Munawir, 2012, p. 31):

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan dilikuidasi, baik jangka dalam panjang maupun jangka pendek.
- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau profitabilitas bertajuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Ada beberapa tahap menganalisis kinerja keuangan secara umum, yaitu (Hutabarat, 2020, p. 5): 1)

- 1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan Tujuan dilakukan review adalah agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum di dunia akuntansi.
- 2) Melakukan perhitungan Dalam melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan dapat disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- 3) perbandingan terhadap hasil hitungan yang diperoleh Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan

lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.
- 4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
 - 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

2. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profitabilitas menunjukkan berapa besar laba perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam kegiatan operasinya.

Rasio profitabilitas atau *profitability Ratio* adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu (Bethry, 2021, pp. 108-109).

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur besar jumlah

keuntungan bersih yang didapat dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang didapat dari setiap dana yang ada dalam total aset. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset maka semakin rendah pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap dana yang ada dalam total aset (Adhari, 2020, p. 64).

Profitabilitas merupakan hal penting bagi perbankan, karena digunakan sebagai penanda untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Penanda *financial ratio* yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen. Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari kinerja sebuah bank. Dimana dijelaskan bahwa ROA adalah tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat *return* dan meminimalisir resiko yang ada (Almunawaroh, 2018, p. 6)

b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas tidak hanya memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang ada didalam perusahaan tetapi juga bermanfaat bagi bagi pihak-pihak yang ada diluar perusahaan seperti investor ataupun masyarakat yang membutuhkannya untuk membuat karya ilmiah dan kepentingan lainnya. Berikut adalah tujuan dan manfaat profitabilitas (Bethry, 2021, pp. 109-110):

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dalam periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan menghasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

c. Fungsi Profitabilitas

Profitability ratio diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas menjabarkan informasi penting daripada rasio sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di man sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh. (Bethry, 2021, pp. 110-111).

d. Faktor-Faktor Profitabilitas

Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain adalah (Hutabarat F. , 2023, p. 28) :

1. Jumlah produksi
2. Biaya langsung nilai dari tiap unit.
3. Biaya *overhead*
4. *Enterprise mix*

5. Tingkat suku bunga
6. Pertumbuhan ekonomi
7. Nilai tukar mata uang
8. BI Rate
9. Pertumbuhan ekonomi
10. *Market share*

e. Manfaat Profitabilitas

Ada banyak manfaat dari rasio profitabilitas, antara lain yaitu (Hutabarat F. , 2023, p. 27) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besr jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam totalekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba opsional atas penjualan bersih
7. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.

f. Return Of Asset

Menurut Muhammad (2014), ROA adalah rasio yang mewakili kemampuan bank untuk mengelola dana yang diinvestasikan dalam kaitannya dengan total aset untuk menghasilkan keuntungan. Dan semakin tinggi ROA bank, semakin tinggi margin keuntungannya.

Dwi Suwikyo (2016) menyatakan, profitabilitas bank memiliki dua rasio, antara lain dividen terhadap pendapatan dan aset. Rentang laba merupakan ukuran efektifitas suatu bank dalam menghasilkan laba. Pengembalian modal adalah metrik untuk seberapa baik bank mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Studi ini berfokus pada Return On Assets (ROA) untuk mengukur kinerja keuangan bisnis, termasuk bank, ialah dikarenakan oleh pentingnya rasio ini pada analisis keuangan serta meleset dari strategi atau efektivitas secara keseluruhan karena merupakan metode yang paling komprehensif. Manipulasi untuk mendapatkan keuntungan. Hubungan ini dapat dinyatakan sebagai berikut (Aris, 2013, p. 126):

$$\text{ROA} = \text{Laba Sebelum Pajak} : \text{Rata-Rata Total Aset} \times 100\%$$

Kesehatan bank juga dapat ditentukan dengan ROA, selain mengukur kinerja lembaga keuangan. Terdapat sedikit perbedaan dari hitungan ROA teoritis serta perhitungan yang dilakukan sesuai kebijakan Bank Indonesia. Laba yang dihitung secara teoritis adalah laba biasa, tetapi laba yang dihitung Bank Indonesia adalah laba bebas pajak.

3. Kurs

a. Pengertian Kurs

Kurs adalah alat perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara (Hasibuan, 2005: 14). Menurut Mankiw (2005 : 309), para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan adanya

perubahan permintaan dan penawaran dalam bursa valuta asing (Ula, 2017, p. 34).

Kurs adalah harga/nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Dalam hal penelitian ini kurs yang dimaksud adalah nilai rupiah terhadap dollar AS. Perubahan kurs dapat mempengaruhi kompetitifnya suatu perusahaan. Fluktuasi nilai tukar/kurs dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Dengan adanya inflasi, Bank Indonesia akan meningkatkan suku bunga SBI. Hal ini akan mengakibatkan banyak investor lebih tertarik dan mengalihkan investasinya untuk membeli SBI yang lebih bebas dari risiko dari pada saham. Hal ini akan mengakibatkan nilai saham menjadi turun dan akan diikuti pula oleh penurunan indeks harga saham gabungan (Ula, 2017, p. 34).

b. Sejarah Kurs

Dalam melakukan transaksi dengan penduduk negara lain, masing-masing negara tentunya akan menghadapi permasalahan mengenai alat pembayaran yang digunakan untuk transaksi tersebut, misalnya mata uang yang digunakan apakah mata uang asing atau mata uang masing-masing negara serta berapa besar nilai suatu transaksi ditetapkan dalam mata uang asing. Semua permasalahan yang berkaitan dengan mata uang suatu negara dengan negara lainnya tersebut biasanya dikenal dengan permasalahan nilai tukar. Dalam sejarah sistem moneter internasional, penentuan dan sistem nilai tukar suatu negara mempunyai evaluasi yang panjang. Pada awal sistem moneter internasional modern pada abad ke-19, beberapa negara menggunakan sistem nilai tukar tetap dengan mengacu kepada standar emas (*Gold Standard*). Sistem ini juga mengalami pasang surut sehingga muncul sistem nilai tukar dengan mengacupada kesepakatan Bretton Woods. Sistem ini juga tidak mampu bertahan lama sehingga sejak tahun 1970-

an, setiap negara diberikan kebebasan untuk menentukan sistem nilai tukar yang digunakan (Hendra, 2024, p. 72).

Perekembangan terakhir menunjukkan bahwa sistem nilai tukar yang digunakan suatu negara tidak hanya terbatas pada sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), tetapi juga sistem nilai tukar mengambang (*flexible exchange rate*) atau variasi dari kedua sistem tersebut. Selain itu, perkembangan terakhir yang tidak kalah menariknya adalah pembentukan mata uang bersama dari anggota European Monetary Union pada tahun 1999 dan diberlakukan penuh pada tahun 2002 (Hendra, 2024, p. 72).

Dalam era globalisasi perekonomian dunia, pergerakan uang antar negara tidak mengenal batas lagi. Uang bergerak dengan cepat dari suatu negara ke negara lain dan cenderung menuju ke tempat yang menghasilkan pendapatan terbesar. Selain itu, uang juga diperdagangkan sebagai barang sehingga mata uang suatu negara cukup rentan terhadap kegiatan spekulasi. Dengan perkembangan global tersebut maka negara-negara yang menggunakan sistem nilai tukar tetap atau dengan variasinya sangat rentan terhadap arus balik modal dan kegiatan spekulasi. Krisis nilai tukar yang terjadi di negara-negara Amerika Latin pada awal 1990-an dan negara Asia tahun 1997/1998 terutama diakibatkan dari kedua faktor tersebut. Data empiris menunjukkan bahwa krisis nilai tukar berpengaruh negatif terhadap perekonomian suatu negara, seperti yang telah dirasakan oleh beberapa negara Asia pada tahun 1997/1998 (Hendra, 2024, p. 73).

c. Sistem Kurs

Secara umum, tujuan dari regulasi nilai tukar adalah dalam rangka memaksimalkan dukungan pada pembayaran global serta meningkatkan kualitas regulasi moneternya (Alamsyahbana, 2022, p. 96).

1) Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate System*) Dalam kebijakan nilai tukar tetap ini, mata uang lokal terikat pada mata

uang tertentu. Nilai tukar tetap mungkin secara signifikan di atas ataupun di bawah nilai sebenarnya. Pada regulasi dengan nilai tukar tetap, neraca pembayaran akan menjadi tidaklahimbang dikarenakan nilai tukar dari pemerintah akan selalu menyimpang dari yang ditetapkan oleh pasar bebas.

- 2) Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate- FER*) Dalam sistem dengan nilai tukar yang berfluktuasi, mekanisme pasar menetapkan mekanisme yang menentukan nilai mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang asing. Akibatnya, pada regulasi ini, nilai mata uang asing berpotensi mengalami perubahan sewaktu-waktu tergantung pada permintaan, ketersediaan, dan perilaku spekulasi. Dalam sistem ini, bank sentral melakukan intervensi langsung di pasar derivatif daripada berfokus pada nilai tukar.

Nilai tukar dalam sistem ini tergantung pada sejumlah variabel. Pendapatan, harga, suku bunga, dan faktor ekonomi lainnya yang memiliki dampak tidak langsung pada kebijakan fiskal dan moneter pemerintah mempengaruhi nilai tukar. Faktor non ekonomi lainnya yang mempengaruhi laju perubahan antara lain faktor politik dan psikologis. Sebagai gambaran, ketika suatu negara mengalami kepanikan, uang mengalir ke luar negeri dan nilai tukar naik.

- 3) Sistem Nilai Tukar Terkait (*Pegged Exchange Rate –PER*) Pada kebijakan ini, nilai tukar memiliki keterikatan pada nilai mata uang negara asing atau dengan jumlah mata uang tertentu. Terhadap nilai tukar terakhir dan tertinggi diwakili oleh dua sistem nilai tukar tersebut di atas. Kemudian, untuk mata uang tertentu, sistem PER menggunakan kurs pasar menengah. Ini bisa membutuhkan di atas ataupun di bawah upah rata-rata 2,5%.

d. Jenis Kurs

Nilai tukar atau disebut juga kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada tiga jenis, yaitu (Azwar, 2023, p. 58):

- 1) *Buying rate* (kurs beli), Kurs jual yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu. Kurs jenis ini bisa disebut sebagai harga pembelian mata uang dan nilainya telah ditentukan pihak-pihak tersebut. dalam kata lain, nilai beli ini digunakan untuk membeli mata uang dari negara lain menggunakan valuta lokal.
- 2) *Middle rate* (kurs tengah), Kurs tengah yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu. Nilai kurs tengah dapat didapatkan melalui penjumlahan kurs beli dan kurs jual, lalu hasilnya dibagi dua.
- 3) *Selling rate* (kurs jual), Kurs beli yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu. Salah satu contohnya dari penggunaan jual yaitu saat menukarkan Rupiah dengan mata uang negara lain seperti ringgit, maupun Dolar. Penggunaan kurs jual dilakukan saat seseorang ingin berlibur ke nnegara lain.

e. Faktor-faktor mempengaruhi Kurs

Faktor-faktor berikut, pada umumnya dapat berdampak pada nilai tukar (Alamsyahbana, 2022, p. 98):

- 1) Permintaan dan Penawaran Valas Sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan, ketika permintaan melebihi penawaran atau ketika penawaran tetap dan permintaan menurun, penyimpangan dari kenaikan harga nominal. Dan juga sebaliknya.
- 2) Tingkat Inflasi Tingginya harga bahan baku (yang telah ditentukan sebelumnya) di suatu negara adalah akibat langsung dari tingkat inflasi yang tinggi di negara tersebut.

- 3) Tingkat Bunga Dengan memanfaatkan perbedaan suku bunga antara pinjaman dan deposito, aktuaris "uang" dapat menarik perhatian pada masalah suku bunga yang tinggi. Ketika banyak mata uang asing memasuki suatu negara, permintaan akan mata uang negara tersebut meningkat, yang meningkatkan nilai mata uang tersebut tetapi menurunkan nilai relatif mata uang asing tersebut.
- 4) Tingkat Pendapatan dan Produksi Ketika orang menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif kuat selama periode waktu tertentu, itu menunjukkan bahwa tingkat pendapatan mereka, termasuk pendapatan per kapita mereka, tinggi, yang merupakan tanda modal manusia yang tinggi.
- 5) *Balance of Payment* (Neraca Pembayaran Luar Negeri)
- 6) Monitorisasi dari pihak pemerintahan.
- 7) Estimasi ataupun Spekulasi.

f. Perubahan Nilai Kurs

Berikut adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi perubahan kurs sebuah mata uang (Alamsyahbana, 2022, p. 100):

1) Neraca pembayaran

Ketika neraca pembayaran defisit, yang dilakukan pemerintah adalah membeli valuta asing di pasar uang. Keadaan ini akan meningkatkan nilai valuta asing.

2) Laju Tingkat Inflasi

Tingkat laju yang tinggi akan mengakibatkan lemahnya nilai mata uang asing, sebaliknya jika tingkat inflasi rendah maka akan berdampak pada meningkatnya nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

3) Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi nilai tukar, saat suku bunga lokal lebih rendah daripada suku bunga asing, maka akan mengakibatkan pemodal lebih suka menyetorkan uangnya

dalam mata uang asing, dimana hal itu dapat melemahkan nilai tukar mata uang lokal.

4) Perpajakan

Jika pajak ditetapkan pemerintah terhadap suatu barang atau jasa maka para pemodal asing akan menarik uang yang diinvestasikannya untuk di investasikan ke negara lain.

4. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Adapun pengertian yang lebih luas menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan secara terus-menerus, yang berakibat terjadinya penurunan daya beli uang (*decreasing purchasing power of money*). Sedangkan inflasi yang lebih lengkap dan lebih baik merupakan kesimpulan umum dan kesatuan utuh, mengemukakan bahwa inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga umum secara absolut atau tajam yang berlangsung secara terus-menerus dalam waktu yang cukup lama, sehingga nilai uang turun secara tajam dengan kenaikan harga-harga tersebut (Mukri, 2020, p. 65).

Kesimpulannya, inflasi adalah suatu keadaan yang semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin menurunnya nilai riil dari mata uang suatu negara. Inflasi juga merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. itu artinya bahwa sejalan dengan dengan kenaikan harga-harga, maka nilai dari uang turun secara tajam, sebanding dengan kenaikan dari harga-harga tersebut (Mukri, 2020, p. 66).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang

dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survey Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa jenis barang/jasa di setiap kota (Mukri, 2020, pp. 66-67).

Definisi inflasi oleh berbagai ahli dan memahami dasar-dasar teori inflasi terkait fenomena tersebut (Aryansyah, 2025, p. 3).

1) Menurut Paul A. Samuelson

Samuelson juga menekankan bahwa inflasi bukan hanya kenaikan harga barang tertentu, tetapi kenaikan harga diseluruh perekonomian.

2) Menurut Milton Friedman Milton Friedman Ekonom moneteris terkenal, mendefinisikan inflasi sebagai sebagai "terlalu banyak uang mengejar terlalu sedikit kekayaan". Menurutnya, inflasi merupakan fenomena moneter dan karena uang bertambah lebih cepat daripada produksi barang dan jasa, dan inflasi terjadi kapan saja dan dimana saja. Teorinya adalah inflasi dapat dikendalikan dengan mengelola jumlah uang yang beredar dalam perekonomian dengan baik.

3) Menurut A. P. Lerner Lerner mendefinisikan inflasi sebagai situasi di mana permintaan agregat melebihi penawaran agregat pada harga saat ini. Menurut Lerner, inflasi terjadi ketika permintaan agregat meningkat melebihi kapasitas produktif perekonomian, sehingga meningkatkan harga barang dan jasa.

4) J. M. Keynes Dalam teorinya tentang inflasi, John Maynard Keynes menekankan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan agregat lebih tinggi daripada kapasitas produktif perekonomian. Keynes berpendapat bahwa inflasi adalah akibat dari konsumsi berlebihan dan pengeluaran pemerintah yang mendorong permintaan agregat melampaui batas pasokan. Dari perspektif

Keynesian, kebijakan fiskal dan moneter dapat digunakan untuk mengendalikan inflasi dengan mengatur permintaan agregat dalam perekonomian.

- 5) N. Gregory Mankiw, Mankiw mendefinisikan inflasi sebagai peningkatan yang stabil dalam keseluruhan biaya barang dan jasa. Menurut Mankiw, kenaikan harga tersebut bukan bersifat sementara,. Melainkan suatu proses berkelanjutan yang mempengaruhi seluruh barang dan jasa dalam perekonomian
- 6) Sadono Skirno, Menurut ekonom Indonesia Sadono Skino, inflasi adalah suatu proses dimana biaya umum cenderung meningkat seiring waktu dalam suatu perekonomian. Inflasi bukan sekedar kenaikan harga beberapa barang, namun kenaikan harga sebagian besar barang dan jasa dalam perekonomian, sehingga menurunkan daya beli uang.

b. Indikator Inflasi

Ukuran Inflasi dalam Teori Ekonomi Inflasi adalah fenomena makroekonomi yang terjadi pada saat harga barang dan jasa dalam perekonomian umumnya naik seiring berjalannya waktu. Daya beli masyarakat dan stabilitas perekonomian mempengaruhi inflasi. Karena itu, memahami indikator inflasi sangatlah penting ketika merumuskan kebijakan ekonomi. Beberapa indeks inflasi yang umum digunakan untuk mengukur tingkat inflasi, seperti CPI, PPI dan PDB. CPI adalah ukuran inflasi yang sangat penting. CPI mengukur perubahan harga pokok yang dikonsumsi masyarakat (Aryansyah, 2025, p. 4).

Peningkatan CPI menunjukkan peningkatan harga konsumen secara keseluruhan dan merupakan tanda inflasi. Indeks Harga Produsen (PPI) PPI atau Indeks Harga Produsen (PPI) adalah perubahan harga komoditas di tingkat produsen yang diukur melalui indeks. Jika CPI berfokus pada harga yang diterima konsumen, PPI memberikan gambaran mengenai biaya produksi yang ditanggung produsen (Parera, 2020, p. 54).

Ketika biaya produksi naik, produsen cenderung menaikkan harga produknya, yang pada akhirnya mempengaruhi CPI. PPI memberikan sinyal awal mengenai perubahan harga yang mungkin dialami konsumen di masa depan. Indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi disebut juga Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) Deflator PDB, namun jangkauannya lebih luas dibandingkan CPI atau PPI. Indikator ini dinilai lebih komprehensif karena mencakup seluruh sektor termasuk konsumen, produsen, dan pemerintah. Dalam teori ekonomi klasik, inflasi sering dijelaskan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran uang (Aryansyah, 2025, p. 4).

Menurut pandangan Keynesian, biasanya inflasi disebabkan oleh kenaikan harga atau peningkatan permintaan agregat (peningkatan permintaan). Untuk memantau dan mengendalikan inflasi, pemerintah dan otoritas moneter seperti bank sentral menggunakan berbagai instrumen, termasuk kebijakan moneter. Indikator inflasi yang akurat merupakan alat penting untuk memandu kebijakan tersebut sehingga stabilitas perekonomian dapat tetap terjaga. (Aryansyah, 2025, p. 5)

c. Teori Inflasi

Dalam konteks ekonomi, terdapat sejumlah teori inflasi yang mencoba menjelaskan penyebab dan akibat inflasi. Teori inflasi yang umum dibahas antara lain teori permintaan, teori biaya, dan teori uang. Teori permintaan menyatakan bahwa pasokan berlebihan ketika permintaan barang yang terjadi pada saat inflasi. Dalam situasi ini, konsumen bersedia membayar lebih untuk produk yang diinginkannya, sehingga menghasilkan harga yang lebih tinggi (Aryansyah, 2025, p. 5).

Hal ini sering terjadi pada masa pertumbuhan ekonomi tinggi, Ketika pendapatan masyarakat meningkat, maka daya beli masyarakat pun meningkat. Inflasi terjadi ketika peningkatan permintaan tidak dibarengi dengan peningkatan produksi. Kenaikan biaya produksi merupakan akibat dari inflasi menurut teori biaya.

Faktor eksternal seperti kenaikan harga minyak internasional mempengaruhi biaya produksi di berbagai sektor dan meningkatkan inflasi. Sebaliknya, teori uang berfokus pada fungsi jumlah uang yang mengalir dalam perekonomian. Menurut teori ini, inflasi terjadi ketika jumlah uang yang mengalir melebihi produksi barang dan jasa. Jika lebih banyak uang tersedia tetapi jumlah barang atau jasa tetap, harga akan naik.

Hal ini sesuai dengan prinsip dasar ilmu ekonomi bahwa hubungan antara uang dan benda dapat mempengaruhi harga. Inflasi mempunyai dampak yang besar terhadap perekonomian. Di sisi lain, inflasi yang moderat dapat merangsang pengeluaran dan investasi. Namun inflasi tinggi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menimbulkan ketidakstabilan perekonomian (Hasan, 2022, p. 32).

Oleh karena itu pemantauan terhadap bank-bank negara dan sentral menjadi penting. Dan mengendalikan inflasi melalui kebijakan moneter yang tepat. Dalam konteks Indonesia, memahami inflasi sangatlah penting, terutama ketika merancang kebijakan ekonomi berkelanjutan. Teori inflasi memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami tren harga pasar dan mengembangkan strategi yang efektif untuk menghadapi tantangan ekonomi baru.

Beberapa Teori Inflasi yang telah dikembangkan untuk menjelaskan fenomenaini yaitu sebagai berikut (Aryansyah, 2025, p. 6)

1) Teori Dasar Uang

Teori ini merupakan salah satu teori inflasi tertua dan didasarkan pada karya David Hume dan Irving Fisher. Teori ini menyatakan bahwa peningkatan inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang yang mengalir melalui perekonomian. Menurut teori ini, peningkatan jumlah uang beredar (M) tanpa peningkatan output (Q) menyebabkan peningkatan harga (P), atau inflasi.

2) Teori Inflasi (Demand-Pull Inflation)

Teori Inflasi Permintaan menjelaskan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan agregat suatu perekonomian meningkat melebihi kapasitas produktifnya. Peningkatan permintaan berasal dari berbagai macam sumber, antara lain konsumsi rumah tangga, investasi swasta, belanja pemerintah, dan ekspor. Ketika permintaan melebihi pasokan, produsen cenderung menaikkan harga untuk mengkompensasi kelebihan permintaan. Faktor-faktor seperti kenaikan pendapatan, penurunan suku bunga, dan kebijakan moneter ekspansif dapat menyebabkan peningkatan permintaan agregat, sehingga Teori Inflasi Biaya (*Inflation Cost Push*)

3) Teori Inflasi Biaya

Teori ini menyatakan bahwa produksi Fokusnya adalah pada kenaikan biaya. Dalam teori ini, inflasi disebabkan oleh insentif sisi penawaran, dan produsen tidak dapat menyerap kenaikan biaya produksi tanpa menaikkan biaya produksinya. Misalnya, karena minyak merupakan input penting di banyak sektor perekonomian, kenaikan harga minyak dapat menyebabkan inflasi biaya.

4) Teori Ekspektasi Inflasi (*Expectation Expanded Phillips Curve*)

Teori ini menghubungkan inflasi dengan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi di masa depan. Ketika pelaku ekonomi seperti konsumen dan produsen memperkirakan inflasi, mereka menyesuaikan perilaku perekonomiannya. Misalnya, karyawan mungkin meminta gaji lebih besar dengan harapan kenaikan gaji, atau produsen mungkin menaikkan harga untuk mengantisipasi

d. Jenis-Jenis Inflasi

Ada banyak jenis inflasi yang terjadi dalam perekonomian. Berikut beberapa jenis inflasi yang sering terjadi. (Parera, 2020, pp. 112-113)

a. Jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahannya

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu:

1) Inflasi ringan

Inflasi ringan adalah inflasi yang masih belum terlalu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dikendalikan karena harga naik secara umum, tetapi belum mengakibatkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan nilainya di bawah 10% pertahun.

2) Inflasi sedang

Inflasi sedang adalah inflasi yang belum membahayakan kegiatan ekonomi, tetapi dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai penghasilan tetap. Inflasi ini berkisar antara 10% hingga 30% per tahun.

3) Inflasi berat

Inflasi berat sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada kondisi inflasi berat, orang cenderung menyimpan barang. Orang tidak mau menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju inflasi. Inflasi berat berkisar antara 30% hingga 100% per tahun.

4) Inflasi sangat berat

Inflasi sangat berat sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan dengan tindakan moneter dan tindakan fiskal. Inflasi berat ini nilainya di atas 100% per tahun.

b. Jenis inflasi berdasarkan penyebabnya

Berdasarkan penyebabnya, inflasi dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis sebagai berikut :

1) Inflasi karena kelebihan permintaan

Kenaikan permintaan kadang tidak dapat dipenuhi oleh produsen sehingga harga-harga akan cenderung naik. Hal ini sesuai dengan hukum ekonomi, jika permintaan naik, sedangkan penawaran tetap maka harga akan naik.

2) Inflasi karena kenaikan biaya produksi

Naiknya ongkos produksi mengakibatkan harga penawaran barang naik, penawaran biaya produksi naik sehingga harga naik dan menyebabkan inflasi (Parera, 2020, p. 113)

Menurut pandangan Dr, Siti Astiah, Rim Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan di Bnak Indonesia, mengatakan bahwasanya ada dua masalah besar inflasi, yaitu :

a. *Disagregasi inflasi*

- 1) Inflasi inti, yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental, diantaranya interaksi permintaan-penawaran, lingkungan eksternal seperti nilai tukar, harga komoditi internasional dan inflasi mitra dagang selanjutnya ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen.
- 2) Inflasi non inti, yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Hal ini terdiri dari
 - a) Inflasi *volatile Food*, inflasi yang dipengaruhi *shocks* dalam kelompok bahan makanan. Seperti panen, gangguan alam dan gangguan penyakit.
 - b) Inflasi *administered prices*, inflasi yang dipengaruhi *shocks* berupa kebijakan harga pemerintah. Seperti harga BBM, tarif listrik dan tarif angkutan (Mukri, 2020, p. 68).

5. BI Rate

a. Tingkat Suku Bunga

Bunga (*interest*) dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah. Pengertian lain tentang suku bunga adalah pendapatan (bagi debitor) atau beban (bagi kreditor) yang diterima atau dibayarkan oleh kreditor atau debitor (Hasan, 2022, p. 105).

Bunga merupakan timbal balik yang didapatkan oleh kreditor atas dana yang dipinjamkan ke debitur.. Kreditor merupakan sebutan bagi

orang yang memberikan pinjaman, sedangkan debitur adalah orang yang meminjam. Umumnya, perhitungan bunga dinyatakan dalam jumlah persen. Nominal bunga yang harus dibayarkan adalah sekian persen dari total pinjaman. Bunga tidak hanya berlaku dalam konteks pinjaman saja, dalam konteks investasi bunga memiliki makna lain. Bunga dalam investasi adalah keuntungan dari investor atas dana yang dia investasikan. Perhitungan bunganya juga sama dengan konteks pinjaman, yaitu dinyatakan dengan persen. (Hasan, 2022, p. 105)

b. Teori Bunga

Menurut Adam Smith dan Ricardo, bunga uang yaitu suatu ganti rugi yang diberikan oleh peminjam kepada pemilik uang atas keuntungan yang diperoleh dari pemakaian uang tersebut. pada hakekatnya penumpukan barang atau modal dapat mengekibatanditundanya pemenuhan kebutuhan lain, dan orang tidak akan berbuat demikian kalau mereka tidak mengharapkan suatu hasil yang lebih baik dari pengorbana yang telah dilakukan. Dengan demikian, bunga uang merupakan hadiah atau balas jasa yang diberikan kepada seseorang yang telah bersedia menunda pemenuhan kebutuhannya (Sutjipto, 2017, p. 5).

Menurut Marshall, bunga dapat dilihat dari segi penawaran yang merupakan balas jasa terhadap pengorbanan atas kedediaan seseorang untuk menyimpan sebagian pendapatannya melakukan penunggguan. Mengenai tingkat suku bunga uang yang rill. Marshal beranggapan bahwa besarnya suku bunga terletak pada tita potong antra grafik permintaan dan persediaan jumlah tabungan (Sutjipto, 2017, p. 6).

c. Pengertian BI Rate

BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan Definisi BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Fungsi BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan

diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Hendra, 2024, p. 66).

Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank Sentral, maka akan direspon oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan moment tersebut guna meningkatkan produksi dan menanamkan investasinya (Hasan, 2022, p. 107).

Menurut Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2009, *BI Rate* merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang (SBI dan PUAB). Sasaran operasional kebijakan moneter mencerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB ON). pergerakan suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan (Ula, 2017, p. 34).

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan

menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Hendra, 2024, p. 66).

Penetapan BI Rate, Jadwal Penetapan dan Penentuan Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan. Respon kebijakan moneter (BI Rate) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya. Penetapan respon kebijakan moneter (BI Rate) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam memengaruhi inflasi. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui RDG Mingguan. Besar Perubahan BI Rate Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI Rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps) (Hendra, 2024, p. 66).

Untuk melakukan transaksi uang, itu adalah praktik umum di antara bank sentral dan praktik terbaik internasional untuk memperkuat kerangka hukum. Aturan yang mengatur manipulasi mata uang terus diperbarui untuk meningkatkan efektivitas tindakan yang digunakan untuk mencapai target inflasi. Produk BI-7 Day Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena berdampak langsung pada pasar keuangan, perbankan, dan sektor riil. Produk BI-7 Day Repo Rate, benchmark baru, menunjukkan korelasi yang kuat dengan indeks pasar uang yang diperdagangkan di pasar serta mendukung pengembangan pasar keuangan, terutama pada produk repo BI dengan produk Repo-Rate 7 hari (terbalik) sejak leitzin baru diharapkan memiliki tiga efek utama:

- 1) Penguatan sinyal kebijakan moneter dengan menggunakan BI-7 day Repo Rate sebagai benchmark pasar keuangan utama.
- 2) Meningkatkan efektivitas perubahan kebijakan moneter melalui pengaruhnya terhadap suku bunga dan pergerakan suku bunga di pasar keuangan.

- 3) Membangun struktur pasar keuangan tingkat dalam, khususnya perdagangan pasar uang antar bank (PUAB) dan struktur bunga selama 3-12 bulan

d. Fungsi BI Rate

BI Rate Bank Indonesia diungkapkan pada rapat bulanan Dewan Gubernur dan digunakan dalam operasi mata uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar keuangan untuk mencapai tujuan operasional moneter. Pergerakan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Semalam (PUAB O/N) mencerminkan tujuan operasional kebijakan moneter. Diyakini bahwa pergerakan PDB antar bank ini didorong oleh perubahan indeks yang mendasarinya dan kemudian indeks kredit bank. Dalam hal inflasi ke depan melebihi nilai target tertentu dengan mempertimbangkan faktor ekonomi lainnya, Bank Indonesia akan menaikkan BI Rate, sedangkan inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah target tertentu (Yusuf, 2025, p. 83).

Kebijakan suku bunga BI pada bank konvensional berbeda dengan pedoman yang diterbitkan bank sentral. Tinggi rendahnya BI Rate merupakan di antara unsur perbankan yang memutuskan ketetapan suku bunga, dan suku bunga mempengaruhi permintaan publik untuk menyimpan uang di bank. Bank Syariah dapat menggunakan BI Rate sebagai patokan atau sebagai faktor penentu margin keuntungan ketika rasio keuntungan meningkat pada saat pendirian atau pendaratan. Suku bunga yang curam juga dapat berdampak pada iklim internal Bank Syariah. Bank Syariah yang termasuk dalam bank lingkup nasional, berhak memberikan pembiayaan kepada klien mereka dengan tingkat bunga yang bervariasi. Bank Syariah tidak bisa menaikkan margin pembiayaan dalam situasi BI Rate tinggi.

e. BI 7-Day Repo Rate

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate, yang berlaku efektif semenjak 19

Agustus 2016. Selain BI Rate yang digunakan saat ini, pengenalan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah stance kebijakan moneter yang sedang diterapkan. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Pada masa transisi, BI Rate akan tetap digunakan sebagai acuan bersama dengan BI Repo Rate 7 Hari (Hasan, 2022, p. 107).

Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan best practice internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan. Khususnya untuk menjaga stabilitas harga. Penguatan kerangka operasi moneter juga mempertimbangkan kondisi makroekonomi yang kondusif dalam beberapa waktu terakhir, yang memberikan momentum bagi upaya penguatan kerangka operasi moneter (Hasan, 2022, p. 107).

6. Hubungan Kurs, Inflasi, Dan Bi Rate Terhadap Profitabilitas

a. Hubungan Kurs Terhadap Profitabilitas

Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank syariah memberikan jasa jual beli valuta asing. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas perbankan mengidentifikasikan bahwa apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada profitabilitas perbankan. Menguatnya nilai kurs rupiah terhadap dolar AS akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Artinya, jika nilai mata uang domestik lebih tinggi daripada nilai mata uang asing, maka akan menurunkan harga-harga barang impor. Menurunnya harga akan berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor riil. Meningkatnya perekonomian pada sektor riil akan mendorong masyarakat untuk

berinvestasi pada sektor tersebut dan berakibat pada meningkatnya tingkat profitabilitas perbankan (Hidayati, 2014, p. 92).

b. Hubungan Inflasi Terhadap Profitabilitas

Apabila dalam suatu negara mengalami inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi masyarakat sehingga mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat cenderung menghabiskan uangnya untuk kegiatan konsumsi, karena tingginya harga barang-barang. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga nantinya akan mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit dan selanjutnya berpengaruh pada rasio keuangan, salah satunya rasio profitabilitas yaitu ROA (Zulifiah, 2014, p. 762). Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank (Sahara, 2013, p. 151).

Selama periode penelitian tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kunt dan Huizinga pada tahun 2001. Kunt menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum. Selain itu, Rosanna (2007) juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah (Swandayani, 2012, p. 159).

c. Pengaruh Bi Rate Terhadap Profitabilitas

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank

Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Pada penelitian yang dilakukan Hidayati (2014) tingkat suku bunga (BI rate) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia (Syah, 2018, p. 139).

Kenaikan BI rate tidak memengaruhi bank syariah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan usahanya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga. Selain itu, bank syariah juga telah melakukan beberapa kebijakan internal, diantaranya dengan menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan untuk mengantisipasi kenaikan BI rate (Syah, 2018, p. 139).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya dan mendapatkan hasil yang berbeda, dari perbedaan tersebut membuat penelitian lanjutan mengenai pengaruh kurs, inflasi, dan *BI Rate* terhadap profitabilitas perlu dilakukan kembali agar dapat mengimplementasikan keadaan terbaru mengenai perbankan syariah terkhusus pada Bank Victoria Syariah. Beberapa hasil penelitian terdahulu:

1. Menurut penelitian Nur Hidayah Lailiyah (Lailiyah, 2017), dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Inflasi, *BI Rate* Dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Periode 2011-2015”, hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. *B Rate* berpengaruh negatif terhadap ROA, dan nilai tukar mata uang asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai inflasi, bi rate dan nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank syariah, perbedaannya yaitu lokasi dan jangka waktu penelitian yaitu penelitian tersebut menggunakan periode waktu lima tahun dari 2011-

2015 dan pada penelitian ini menggunakan periode waktu delapan tahun dari 2017-2022.

2. Menurut penelitian Windri Rahmawati (Rahmawati, 2020), dalam penelitian “Pengaruh Inflasi, *BI Rate* Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank BRI Syariah Periode 2014-2019”, hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa variabel inflasi, *BI Rate* dan kurs terpengaruh simultan secara bersama-sama terhadap profitabilitas (ROA). Uji determinasi R^2 square dalam penelitian ini sebesar 16,3% yang dipengaruhi oleh variabel dalam penelitian ini sedangkan 83,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang peneliti tidak cantumkan dalam penelitian ini.

Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel dependen dan variabel independen yang sama. Perbedaannya pada tempat penelitian dan periode waktu yang diteliti.

3. Menurut Weka Hardiyanti (Hardiyanti, 2019) dengan penelitian “Analisis Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, CAR, NPF, Dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017” hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam jangka pendek variabel NPF berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas BPRS tetapi inflasi, *BI Rate*, CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPRS. Sedangkan dalam jangka panjang variabel inflasi, *BI Rate*, CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel dependen profitabilitas dan variabel independen yaitu inflasi dan *Bi Rate*, perbedaannya terletak pada variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini yang ada pada penelitian sebelumnya

seperti CAR, NPF, dan BOPO. Pada penelitian saat ini hanya menggunakan kurs, inflasi dan Bi Rate.

4. Menurut Rizal, David, Husni Shabri dan Ifelda Nengsih (Rizal, 2021) dengan penelitian “ Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar, Dan Jumlah Reksadana Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Dan Konvensional Di Indonesia” dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi, Bi rate, nilai tukar dan jumlah reksadana secara simultan memiliki pengaruh terhadap NAB baik syariah maupun konvensional. Secara partial NAB reksadana syariah tidak dapat dipengaruhi oleh BI rate sedangkan NAB reksadana konvensional dapat dipengaruhi oleh jumlah reksadana .

Penelitian sama-sama menggunakan inflasi, bi rate dan nilai tukar sebagai variabel independen. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel jumlah reksadana dan juga tidak menggunakan nilai aktiva bersih sebagai variabel dependen. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu profitabilitas bank victoria syariah.

5. Menurut Laila Fatma (Fatma, 2019) dalam penelitiannya “Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah dengan nilai signifikansi sebesar 0,0221. Variabel nilai tukar mata uang asing memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah dengan nilai signifikansi sebesar 0,0652. Secara simultan inflasi dan nilai tukar mata uang asing berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Penelitian ini menggunakan inflasi dan nilai tukar sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel dependen dan yang menjadi perbedaan antara penelitian sebelumnya yaitu peneliti juga menggunakan BI Rate sebagai variabel independen.

6. Menurut Yenita Maurina, Rustam Hidayat (Yenita Maurina, 2015) dalam penelitiannya “Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah Dan Tingkat Bunga Bi Rate Terhadap Ihsg (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)” hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi, kurs rupiah dan tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan secara parsial variabel tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, variabel kurs rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel tingkat suku bunga BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel yang digunakan dapat menjelaskan variabel IHSG sebesar 36,9%.

Penelitian ini menggunakan variabel independen yang sama dan yang membedakan yaitu dari variabel dependennya, pada penelitian saat ini peneliti menggunakan profitabilitas bank sebagai variabel dependen.

7. Menurut Nurwan Azir Nasution (Nasution, 2024) dalam penelitiannya yang berjudul “perngaruh inflasi, kurs, dan BI Rate terhadap profitabilitas perbankan syariah di indonesia tahun 2014-2019” menjelaskan bahwa dalam penelitiannya. Penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan variabel inflasi, kurs, dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah indonesia. Sedangkan secara persial, variabel inflasi, kurs, dan BI Rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di indonesia.

Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan variabel kurs, inflasi dan BI Rate sebagai variabel independen. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah tempat penelitian, Nurwa menggunakan beberapa bank dalam penelitiannya sedangkan dalam penelitian ini menggunakan satu bank saja yaitu bank victoria syariah.

8. Dalam jurnal ekonomi yang dilakukan oleh Rizqi Dwi Aditya, Happy Febrina Hariyani yang berjudul “Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Tukar Terhadap Performa Likuiditas Perbankan Konvensional Di Masa Pandemi Covid-19” Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai

pengaruh variabel BI rate, Inflasi dan Kurs Tukar terhadap likuiditas dapat ditarik kesimpulan bahwa, BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas, Inflasi dan Kurs Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Secara simultan BI rate, Inflasi, dan Kurs Tukar berpengaruh terhadap Likuiditas. Hendaknya pemerintah dalam mengambil kebijakan dapat menjaga tingkat BI Rate supaya tidak melebihi rata-rata sebesar 4.12%. Hal tersebut bertujuan untuk merangsang pertumbuhan kredit baru. Selain itu pemerintah diharapkan pula untuk dapat menjaga tingkat Inflasi dan Kurs Tukar pada kisaran rata-rata hal tersebut bertujuan untuk memperkuat fundamental perekonomian.

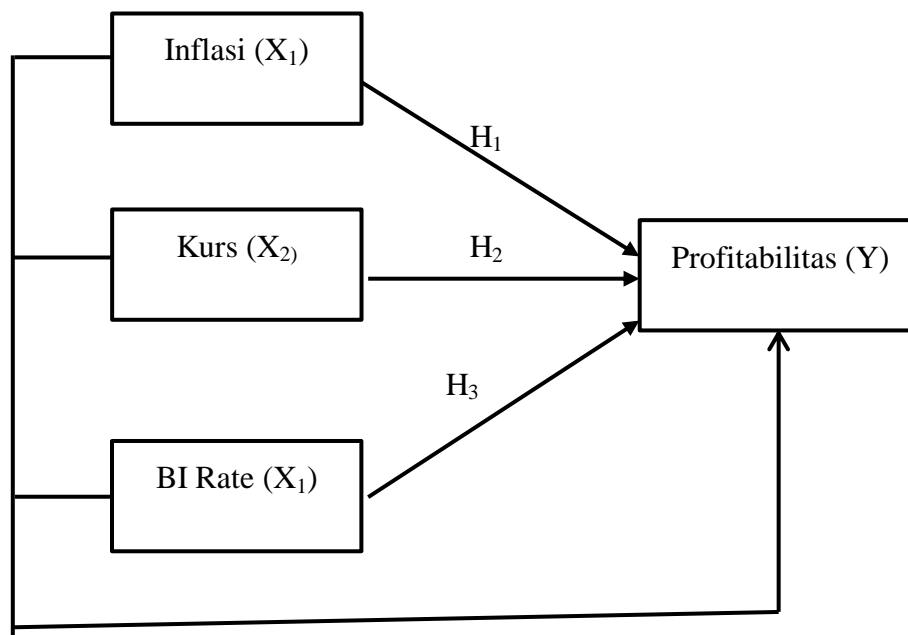
Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel dependen yang pada penelitian ini menggunakan variabel likuiditas pada perbankan konvensional sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan profitabilitas yang lebih spesifik menggunakan ROA sebagai variabel dependen. Tempat penelitian juga berbeda dalam penelitian tersebut menggunakan bank konvensional sebagai tempat penelitian. Sedangkan penelitian penulis menggunakan salah satu bank syariah yang ada di Indonesia yaitu Bank Victoria Syariah.

C. Kerangka Teoritis

Uraian tentang hubungan antar variabel dalam suatu penelitian dikenal sebagai kerangka konseptual. Masalah penelitian yang telah ditentukan disajikan di dalam kerangka konseptual ini pada landasan teoritis terkait yang dapat memberikan perspektif baru tentang subjek tersebut.

Penelitian ini berangkat dari masalah pengaruh kurs, inflasi, BI Rate terhadap profitabilitas bank victoria syariah. Penelitian ini memposisikan kurs, inflasi, dan BI Rate sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel dependen. Dengan demikian, kerangka teoritis penelitian ini menjelaskan bahwa kurs, inflasi, BI Rate mempengaruhi profitabilitas Bank.

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis



D. Hipotesis

Hipotesis yaitu dugaan sementara terhadap suatu masalah dalam penelitian yang masih diuji kebenarannya. Fungsi hipotesis dalam sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebaga berikut :

H_{01} = Kurs Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah

H_{a1} = Kurs Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah

H_{02} = Inflasi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah

H_{a2} = Inflasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah

H_{03} = BI Rate Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah

H_{a3} = BI Rate Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah

H_{04} = Kurs, Inflasi, Dan BI Rate Tidak Berpengaruh Simultan Terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah

H_{a4} = Kurs, Inflasi, Dan BI Rate Berpengaruh Simultan Terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh Inflasi, Kurs, dan BI Rate terhadap profitabilitas Bank Victoria Syariah tahun 2022-2024. Penelitian kuantitatif sendiri diartikan sebagai penelitian yang di dalam penyajian datanya menggunakan angka-angka dan dianalisis dengan melakukan uji statistik disertai dengan tabel, gambar dan lainnya.

Penelitian ini berdasarkan pada runtun waktu (*Time Series*). Data *time series* merupakan data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu dan digunakan untuk melihat pengaruh perubahan dalam waktu tertentu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan pada Bank Victoria Syariah melalui situs resminya www.victoriasyariah.co.id dan Bank Indonesia melalui situs resmi www.bi.go.id . penelitian dilaksanakan dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dari website resmi Bank Indonesia www.bi.go.id dan website resmi Bank Victoria Syariah yaitu www.victoriasyariah.co.id

D. Teknik Pengumpulan Data

teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diharapkan (sugiyono, 2013, p. 224).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori dan hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa laporan keuangan dari tahun 2022 sampai tahun 2024. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah penelusuran data online, yaitu dengan cara melakukan penelusuran melalui media internet. Data laporan keuangan tahunan yang di dapat dari website www.bi.go.id dan www.bankvictoriasyariah.co.id.

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *uji kolmogrov-simornov* dan *shapiro wilk* . Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05 >$ nilai sig SPSS, maka dapat dikatakan bahwa data mengikuti distribusi normal dan sebaliknya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terdapat atau terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. (Gunawan, 2019, p. 48). Dalam penelitian ini Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dari setiap variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Jika

nilai *tolerance* besar dari 0,001 maka tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF kurang dari 10 maka diindikasikan tidak terjadi multikolinearitas. (Rohmad, 2015, p. 201).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu uji yang menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Persamaan regresi yang baik adalah persamaan yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, digunakan uji glejser. Sementara itu jika tidak menggunakan uji *glejser*, bisa menggunakan uji *Scatter-plot*. Dalam penelitian ini digunakan metode *scatter plot*, yaitu dengan melihat pola sebaran titik antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) (M Yusuf & Lukman, 2018, p. 76)

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi hanya dipakai untuk data *time series* (data yang didapatkan dalam waktu tertentu) seperti data laporan keuangan atau sebagainya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Metode yang sering digunakan yaitu uji *Durbin-Watson* (Firdaus, 2021, p. 34):

Dalam penelitian ini digunakan Run Test karena uji *durbin-watson* tidak terpenuhi sehingga dilakukan dengan uji lain yaitu uji *run test*, sehingga data tersebut tidak saling autokorelasi. *Run test* menguji apakah data residual terjadi secara acak (random) atau membentuk pola tertentu. Model regresi dinyatakan bebas autokorelasi apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 (Firdaus, 2021, p. 36).

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi berganda mengandung makna yaitu suatu persamaan regresi terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Bentuk persamaan regresi berganda dapat digunakan sebagai berikut (Priyatno, 2004, p. 148):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + B_3 X_3 + e$$

$$ROA = a + b_1 \text{inflasi} + b_2 \text{kurs} + b_3 \text{BI Rate} + e$$

Keterangan :

Y = profitabilitas

e = error

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = Inflasi

X₂ = kurs

X₃ = BI Rate

3. Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel independen. Pengujian ini menggunakan nilai mutlak pada hasil t hitung, jika t hitung negatif (-) tidak bermakna minus hitungan namun bermakna pengujian hipotesis dilakukan di sisi kiri, sedangkan nilai t hitung positif (+), maka pengujian dilakukan disebelah kanan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05. Uji T ini dilakukan dengan syarat sebagai berikut (Priyatno, 2004, p. 161):

- a. Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Uji f untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan mampu menjelaskan perubahan-perubahan nilai variabel atau tidaknya. Untuk menyimpulkan apakah model masih msih dalam kategori cocok atau tidaknya. Pengujian dilakukan dengan mengamati nilai signifikan f pada tingkat 5(%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikan 0,05, pengujian ini dlakukan dengan hipotesis. Berdasarkan nilai signifikansi digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Dengan ketentuan sebagai berikut (Priyanto, 2014, p. 163):

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikan $F < 0,05$, maka artinya variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau signifikan $F > 0,05$, maka artinya variabel bebas tidak mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimanfaatkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi memiliki interval nilai antara 0 samapai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila nilai R^2 semakin besar atau mendekati 1 maka hasil dari model regresi tersebut akan semakin baik. Dan jika nilai R^2 semakin kecil atau mendekati 0, maka variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Perusahaan

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertamanya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (d/h Menteri Kehakiman) berdasarkan Surat Keputusan Nomor: JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri I di Cirebon masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968. Tambahan Nomor 62.

Selanjutnya, PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009 yang dibuat dihadapan Erni Rohainin SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Keputusan Nomor: AHU-02731.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 19 Januari 2010, Serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010. Tambahan Nomor 31425,

Terakhir, Anggaran Dasar PT Bank Victoria Syariah diubah dengan Akta Nomor 45 tanggal 30 Maret 2010 yang dibuat dihadapan Sugih Haryati, SH, MKn sebagai pengganti dari Notaris Erni Rohaini, SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan Anggaran Dasar tersebut ditujukan untuk merubah pasal 10 ayat 3. Perubahan tersebut telah diterima dan di catat dalam

database Sisminbakum Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Nomor: AHU-AH.01.10-16130 tanggal 29 Juni 2010.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor: 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99,99%.

Adapun kepemilikan saham PT Bank Victoria Syariah pada posisi 31 Desember 2024 sesuai dengan Akta Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa No. 13 tanggal 6 Desember 2022 adalah sebagai berikut :

- a. PT Victoria Investama Tbk 80,20%
- b. PT Bank Victoria International Tbk : 19,80%
- c. Lainnya : 0,00%

Dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Victoria International Tbk telah membantu tumbuh kembang Bank Victoria Syariah yang selalu terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah secara optimal.

Pada akhir tahun 2024 Bank Victoria Syariah mengelola aset senilai Rp 3,314 triliun dengan satu Kantor Cabang Utama (KCU) Tomang. Penyesuaian jumlah Kantor Cabang dan Kantor Cabang Pembantu pada tahun 2022 dilakukan sebagai respons terhadap perkembangan industri perbankan yang semakin berorientasi pada layanan berbasis teknologi.

Pada akhir tahun 2024, Bank Victoria Syariah menetapkan visi dan misi sebagai landasan utama dalam menjaga konsistensi dan kredibilitasnya sebagai lembaga keuangan yang terpercaya, serta menjadi pilihan utama dalam menyediakan solusi keuangan bagi masyarakat.

2. Jejak Langkah Bank Victoria Syariah

Jejak langkah dalam perkembangan bank victoria syariah ini juga memiliki perjalanan yang panjang sampaisaat ini. Ini lah jejak langkah dari bank victoria syariah dengan dijabarkan sebagai berikut :

a. Tahun 1966-1977

PT. Bank Swaguna didirikan di Cirebon pada tahun 1966. Bank ini memulai kegiatan operasionalnya pada tanggal 07 Januari 1967.

b. Tahun 2007

Bank victoria mengakuisisi 99,99% saham bank swaguna dengan persetujuan Bnak Indonesia dan dan menaikkan modal disetor menjadi Rp 90 miliar pada september 2007.

c. Tahun 2008 dan 2010

Pemegang saham PT. Bank Victoria International Tbk kembali memperkuat modal Rp 110 miliar. Pada tahun 2010 Bank swaguna dikonversi menjadi Bank Victoria Syariah dan mulai beroperasi penuh dengan sistem syariah pada 01 April 2010.

d. Tahun 2011-2012

Entri point to sharia retail bank menambah jaringan kantor dan memperluas pangsa pasar.

e. Tahun 2013 -2015

Memperkokoh pondasi melalui pengembangan produk dan segmen bisnis baru. Pada tahun 2014 penambahan setorn modal Rp 50 miliar sehingga modal menjadi Rp 160 miliar. Tahun 2015 Penataan strategi dan penguatan *Good Corporate Governance* (GCG).

f. Tahun 2016 - 2017

Tahun transformasi dengan penambahan setoran modal Rp 50 miliar sehingga modal menjadi Rp 210 miliar. Penambahan setoran modal Rp 100 miliar sehingga modal modal menjadi Rp 310 miliar pada tahun 2017.

g. Tahun 2018

Perbaiki kualitas aset produktif dan profitabilitas yang ada di dalam bank victoria syariah dan dapat memantau aset produktif dan profilitas yang ada.

h. Tahun 2019

Penambahan setoran modal Rp 50 miliar sehingga modal menjadi Rp 360 miliar.

i. Tahun 2020-2021

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan percepatan recovery aset agunan yang diambil alih (AYDA). Pertumbuhan DPK dan percepatan recovery aset AYDA.

j. Tahun 2022

Pemenuhan kecukupan modal, pengelolaan aset prduktif, penguatan struktur pendanaan, dan infrastruktur IT.

k. Tahun 2023

Meningkatkan Sinergi dan Kolaborasi dengan Group Keuangan Victoria melalui pembukaan dan memperluas jaringan dengan membuka Layanan Syariah Bank (LSB) untuk meningkatkan pelayanan nasabah.

l. Tahun 2025

PT Bank Tabungan Negara (persero) mengambil alih saham Bank Victoria Syariah sebagai bank pembentukan Bank Syariah Nasional

3. Visi, Misi dan Budaya Perusahaan PT Bank Victoria Syariah

Visi dan Misi Bank Victoria Syariah telah ditetapkan sebagai landasan bagi seluruh stakeholders untuk mencapai tujuan bersama Visi menjadi pegangan bagi seluruh stakeholders untuk mentransformasikan din menjadi salah satu bank syariah terkemuka di Indonesia.

a. Visi

"Menjadi Bank Syariah Yang Amanah, Adil & Peduli Lingkungan"

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut maka Misi Bank Victoria Syariah dijabarkan sebagai berikut:

1. Nasabah

Senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan dan layanan terbaik kepada nasabah dan menjadi partner bisnis yang amanah dan memberikan solusi yang bernilai tambah

2. Karyawan

Mengembangkan Sumber Daya Insani yang profesional dan mem nilai-nilai akhlak yang memahami bahwa tanah & kekayaan adalah milik Tuhan YME dan sebagai umat manusia bertanggung jawab untuk mengelola seperti yang ditasbihkannya.

3. Pemegang Saham

Berkomitmen untuk menjalankan operasional perbankan syariah yang efisien, amanah dan selalu menerapkan prinsip kehati-hatian, sehingga menghasilkan nilai tambah

4. Komunitas

Senantiasa peduli dan berkontribusi kepada masyarakat dan lingkungan, sebagai bukti bahwa Bank mendukung keuangan yang berkelanjutan.

5. Regulator

Berkomitmen melakukan pengelolaan risiko dan keuangan secara prudent dan senantiasa menerapkan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang baik dan efektif.

4. Budaya Bank Victoria Syariah

Untuk lebih mendukung pencapaian Visi dan penerapan Misi dalam aktivitas operasional Perusahaan, maka Bank Victoria Syariah telah menetapkan Nilai Nilai Budaya Perusahaan (*Core Values*) sebagai dasar budaya Perusahaan yang diharapkan dapat menjadi acuan utama bagi seluruh Sumber Daya Insani Bank Victoria Syariah tanpa terkecuali.

Adapun Nilai-nilai Budaya Perusahaan yang disepakati dan dianut oleh seluruh Karyawan Bank Victoria Syariah dapat disingkat H-E-B-A-T. Penjabaran dari HEBAT tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Honest*

Kejujuran menjadi landasan budaya kerja yang sangat penting bagi setiap perusahaan, terlebih perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan seperti Bank Victoria Syariah. Seluruh Sumber Daya insani (SDI) Bank Victoria Syariah tanpa terkecuali harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi sehingga dapat dipercaya dalam mengemban amanah yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya.

b. *Energic*

Seiring dengan era globalisasi dan perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat dinamis saat ini, semangat dan jiwamuda dalam setiap kepribadian karyawan Bank Victoria Syariah menjadi keharusan agar bank dapat terus berkembang dalam menjalankan aktivitas operasional-nya.

c. *Brilliant*

Dalam mengembangkan bisnis secara berkesinambungan setiap individu maupun team harus memiliki kemampuan yang brilliant untuk melihat setiap peluang maupun tantangan yang ada sehingga dapat menjaga pertumbuhan bisnis Bank Victoria Syariah secara berkesinambungan (*sustainable growth*).

d. *Accountable*

Sebagai lembaga ketangan dan lembaga kepercayaan masyarakat, keakurasion data terkait dengan penyebaran Informasi baik formal maupun informal sudah menjadi suatu kewajiban dari bank untuk dipenuhi.

e. *Trust*

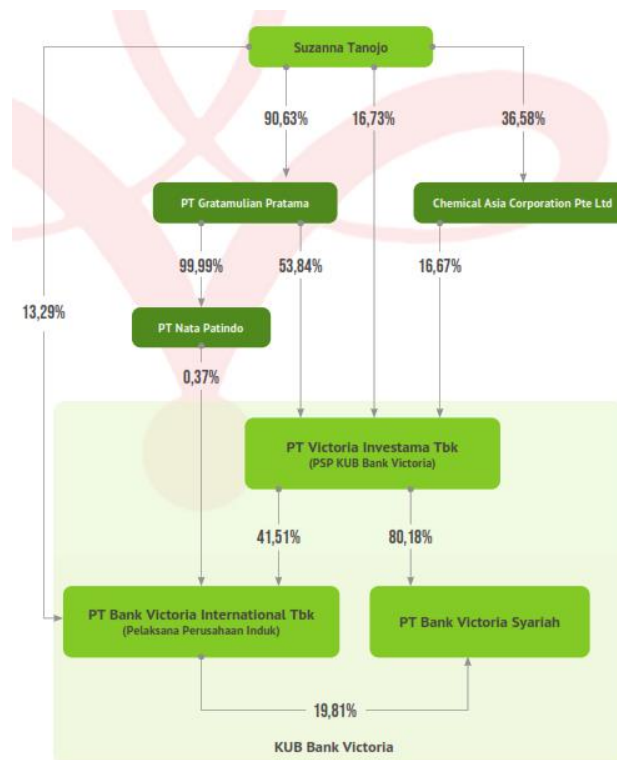
Bank merupakan lembaga kepercayaan bagi para nasabah untuk menyimpan dana, untuk itu unsur trust (kepercayaan) wajib menjadi

nilai budaya yang harus melekat pada seluruh Sumber Daya Insani Bank Victoria Syariah.

5. Struktur Perusahaan

Dapat dilihat dalam gambar bahwa struktur Bank Victoria Syariah sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Struktur Perusahaan



sumber www.Bank Victoria Syariah

6. Logo Bank Victoria Syariah

Terdapat logo bank victoria syariah memulai gambar dibawah ini :

Gambar 4. 2 Logo Bank Victoria Syariah



Sumber : www.bankvictoriasyariah.com

7. Produk-Produk Bank Victoria Syariah

Produk Bank Victoria Syariah dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) produk/jasa sebagai berikut:

a) Produk pendanaan

1) Deposito ViS iB

Deposito ViS iB merupakan deposito investasi syariah berjangka waktu 1,3,6, dan 12 bulan yang memberikan keuntungan dengan bagi hasil yang kompetitif dan menarik.

2) Giro ViS iB – *Wadiah*

Rekening giro untuk nasabah perorangan maupun badan hukum, yang memiliki fasilitas cek dan bilyet giro

3) Tabungan Simpanan pelajar iB (Simpel iB)

Tabungan untuk siswa yang diterbitkan secara nasional oleh Bank-Bank di Indonesia, dengan persyaratan mudah dan sederhana serta fitur yang menarik dalam rangka edukasi dan inklusi keuangan untuk mendorong budaya menabung sejak dini.

4) Tabungan V Bisnis iB

Jenis tabungan dengan prinsip mudharabah (Bagi Hasil), diperuntukkan untuk nasabah perorangan dan Perusahaan yang mendapatkan Bagi Hasil setara Deposito.

5) Tabungan V Plan iB

Jenis tabungan dengan prinsip Mudharabah (Bagi hasil) yang penarikannya memiliki jangka waktu sesuai kesepakatan dengan nasabah.

6) Tabungan Visya iB

Simpanan dalam bentuk investasi Syariah dengan Prinsip Bagi hasil yang saling menguntungkan.

7) Tabungan Visya Payroll

Jenis tabungan yang menggunakan akad *mudharabah* dan di peruntukkan untuk pembayaran payroll

8) Tabungan V Xtra Berhadiah

Tabungan yang diperuntukkan bagi nasabah perorangan dari perusahaan yang mendapatkan hadiah dimuka sesuai dengan keinginan nasabah dengan penempatan dana tertentu dalam jangka waktu tertentu dengan akad *mudharabah*.

b) Produk Pembiayaan

1) KMG ViS iB

Fasilitas pembiayaan kepemilikan barang multiguna untuk kebutuhan konsumtif yang diberikan kepada Nasabah perorangan dengan akad *murabahah* dimana Bank Victoria Syariah menjual barang/benda kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan margin keuntungan bank yang disepakati.

2) Komersial BViS iB

Pembiayaan produktif untuk usaha komersial dengan menggunakan Akad Jual Beli dan Bagi Hasil dan sesuai dengan syarat dan ketentuan berlaku.

3) KPM ViS iB

Fasilitas pembiayaan kepemilikan mobil untuk kebutuhan konsumtif yang diberikan kepada Nasabah perorangan dengan akad *murabahah* dimana Bank Victoria Syariah menjual mobil kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah margin keuntungan bank yang disepakati.

4) KPR ViS iB

Pembiayaan Kepemilikan Rumah (KPR) untuk perorangan dengan akad *murabahah* dimana Bank Victoria Syariah membiayai pembelian rumah yang diperlukan oleh Nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan bank yang disepakati.

5) UKM

Pembiayaan investasi usaha dan modal kerja dengan pembayaran angsuran bervariasi tergantung dari jenis produk, yang diberikan kepada pelaku usaha dalam skala menengah.

c. Produk Layanan

1) Deposito Harian

Simpanan yang penarikannya hanya dapat ditarik dengan pemberitahuan sebelumnya dan dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah dan bank.

2) Deposito Syariah *Mudharabah*

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah dengan bank dengan akad *mudharabah*.

3) Giro ViS *Wadiah*

Giro yang berdasarkan prinsip *wadiah*, merupakan rekening giro untuk nasabah perorangan maupun badan hukum yang memiliki fasilitas cek dan bilyet giro.

4) Giro ViS Prima ib

Rekening giro yang diperuntukkan untuk segment perusahaan yang mendapat bagi hasil *tiering* sesuai dengan saldo nasabah.

5) Pembiayaan Komersial BviS iB

Fasilitas pembiayaan produktif untuk usaha komersial baik untuk modal kerja maupun investasi dengan menggunakan Akad Jual Beli atau Bagi Hasil sesuai dengan syarat dan ketentuan berlaku.

6) Pembiayaan Kepemilikan Multi Guna

Fasilitas pembiayaan guna pembelian barang multi guna atau bersifat jasa/manfaat untuk kebutuhan konsumtif/modal kerja/pengembangan usaha yang diberikan kepada nasabah perorangan dengan Akad *Mudharabah/Ijarah*.

7) Pembiayaan Pemilikan Rumah PPR

Pembiayaan Pemilikan Rumah (PPR) untuk perorangan dengan akad *Murabahah* dimana Bank Victoria Syariah membiayai pembelian rumah yang diperlukan oleh nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan margin keuntungan bank yang disepakati.

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh menggunakan program *SPSS 26*, sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk menguji normalitas apakah data yang diolah berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan *SPSS 26*, yang mana outputnya sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.121	34	.200*	.971	34	.479

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Hasil pengolahan data *SPSS 26*

Berdasarkan output *SPSS 26*, diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.479, yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. dengan demikian, disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, dan uji asumsi klasik normalitas telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan ada korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai

tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dari setiap variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Jika nilai *tolerance* besar dari 0,001 maka tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF kurang dari 10 maka diindikasikan tidak terjadi multikolinearitas. (Rohmad, 2015, p. 201).. Hasil output yang tersedia pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	6.049	8.959		.675	.505		
	Ln_kurs	-.655	.949	-.133	-.690	.496	.434	2.302
	Ln_inflasi	-.201	.064	-.419	-3.163	.004	.924	1.082
	Ln_birate	.491	.165	.579	2.984	.006	.431	2.319

a. Dependent Variable: Ln_roa

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26

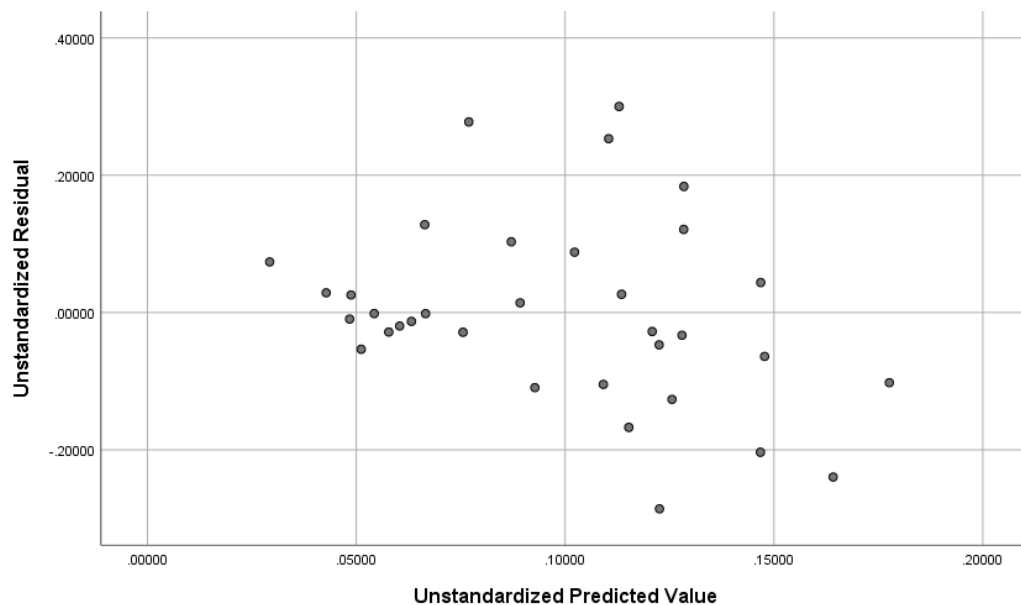
Berdasarkan output SPSS 26 tabel 4.4 hasil uji multikolinearitas dapat dilihat nilai tolerance kurs sebesar 0,434, inflasi sebesar 0.924, dan BI Rate sebesar 0,431 dimana dari data olahan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dan pada nilai VIF kurs sebesar 2,302, inflasi sebesar 1,082 dan BI Rate sebesar 2,319. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai VIF dari data tersebut kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas dan dapat dilanjutkan.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji keadaan terhadap semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi yang diketahui tidak memiliki varians yang sama. Metode yang digunakan untuk menguji heterokedastisitas adalah dengan menggunakan

metode *scatter plot*. Untuk pengambilan keputusan ialah dengan melihat persebaran data pada hasil *scatter plot*. Apakah titik tersebut membentuk pola-pola tertentu seperti pola U (Ghozali, 2016, p. 142).

Tabel 4. 3 Uji Heteroskedastisitas.



Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26

Berdasarkan hasil putput pada uji *Scatter plot* dapat diketahui bahwa tampak bahwa titik-titik residual tersebut secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Penyebaran data juga tampak merata di atas dan di bawah garis nol. Penyebaran yang acak ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pola khusus, baik menyempit, melebar, maupun bergelombang, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model uji ini..

d. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif atau negatif yang kuat antara data variabel penelitian dalam model regresi linier, dilakukan uji autokorelasi. Uji Durbin-Watson (uji DW) atau uji run test dapat digunakan dengan cara yang berbeda untuk melakukan uji

autokorelasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji Run Test. Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan metode *run test* pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

Runs Test	
Unstandardized	
Residual	
Test Value ^a	-.01123
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	17
Total Cases	34
Number of Runs	13
Z	-1.567
Asymp. Sig. (2-tailed)	.117

a. Median

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26

Merujuk pada table run test, diperoleh nilai n Asymp.Sig.(2-Tailed) sebesar 0.117 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. hal ini menunjukkan bahwa residual tersebar secara acak. Dengan demikian, model regresi ini memenuhi asumsi independensi data atau tidak terdapat pola tertentu pada residualnya.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kurs, inflasi dan BI Rate terhadap Profitabilitas. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + B_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = profitabilitas

e = error

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

$X_1 = \text{Inflasi}$

$X_2 = \text{kurs}$

$X_3 = \text{BI Rate}$

Tabel 4. 4 Uji Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.049	8.959		.675	.505
	Ln_kurs	-.655	.949	-.133	-.690	.496
	Ln_inflasi	-.201	.064	-.419	-3.163	.004
	Ln_birate	.491	.165	.579	2.984	.006

a. Dependent Variable: Ln_roa

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26

Merujuk pada temuan yang disajikan pada table tersebut, didapati persamaan di bawah ini:

$$Y = 6.049a - 655 X_1 - 0.201 X_2 + 0,491 X_3 + e$$

Persamaan ini ditafsirkan menjadi:

- $a = 6.049$ adalah konstanta. Apabila variabel X_1 , X_2 , dan X_3 bernilai 0, maka ROA (Y) memiliki nilai 6.049.
- $b_1 = -655$ adalah koefisien variabel kurs. Ini mengindikasikan ketika kurs mengalami peningkatan sebesar satu-satuan, ROA akan mengalami penurunan sejumlah 655 unit.
- $b_2 = -0.201$ adalah koefisien variabel inflasi. Ini mengindikasikan ketika variabel inflasi mengalami peningkatan satu-satuan, maka ROA menurun sejumlah 0.201 unit.
- $b_3 = 0.491$ adalah koefisien variabel BI Rate. ini mengidentifikasi bahwa ketika variabel BI Rate mengalami kenaikan satu-satuan, ROA juga mengalami kenaikan sebesar 0.491. Dengan asumsi variabel lainnya konstan.

3. Uji T

Uji t (uji parsial) adalah cara untuk menguji secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- (a) Ketika t signifikan dan $> 0,05$, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- (b) Tingkat signifikansi t $0,05$ menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup substansial dari variabel independent terhadap variable dependen.

Tabel 4. 5 Uji T (Parsial)

Model		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.049	8.959		.675	.505
	Ln_kurs	-.655	.949	-.133	-.690	.496
	Ln_inflasi	-.201	.0k64	-.419	-3.163	.004
	Ln_birate	.491	.165	.579	2.984	.006

a. Dependent Variable: Ln_roa

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26

Untuk menentukan apakah setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen, pertama-tama harus menghitung T-tabel menggunakan rumus berikut:

$$T_{\text{tabel}} = a/2; n-k-1 \text{ maka } 0,05/2 ; 34-3-1 = 0,025; 30 = 2,042$$

Dengan demikian, didapati nilai ttabel 2,036. berdasarkan nilai ttabel dapat diketahui setiap variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yakni:

- 1) Berdasarkan tabel asil pengolahan SPSS 26, kurs (X_1) memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,690, yang mengindikasikan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, dikarenakan $-0,690 < 2,042$ dengan signifikansi $0,496 > 0,05$ yang

artinya H_{01} di terima dan H_{a1} ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Victoria Syariah Periode 2022-2024.

- 2) Berdasarkan hasil tabel tabel diatas, inflasi (X_2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,163 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$, dikarenakan $3,163 > 2,042$ dengan signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ yang mengindikasikan H_{02} ditolak dan H_{a2} di terima. Sehingga, didapati bahwasanya inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Victoria Syariah Periode 2022-2024.
- 3) Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui BI Rate (X_3) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,984 yang mengindikasikan $t_{hitung} > t_{tabel}$, karena $2,984 > 2,042$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ yang artinya H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. sehingga dapat disimpulan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Victoria Syariah Periode 2022-2024.

4. Uji F

Uji-F berguna dalam menentukan penerapan model estimasi pada studi serta untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen (X dan Y). Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikan $F < 0,05$, maka artinya variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau signifikan $F > 0,05$, maka artinya variabel bebas tidak mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama.

Tabel 4. 6 Uji F (Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.628	3	.209	10.543	.000 ^b
	Residual	.595	30	.020		
	Total	1.223	33			

a. Dependent Variable: Ln_roa

b. Predictors: (Constant), Ln_birate, Ln_inflasi, Ln_kurs

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26

Merujuk pada temuan analisis di tabel sebelumnya, nilai F_{hitung} dan sig masing-masing adalah 10.543 dan 0,000. Nilai f_{tabel} statistik dengan 0,05 (df pembilang = k ; dan df penyebut = n-k-1) = (2 ; 34-3-1) = (3; 30) = 2,92. Dari hasil uji f iperoleh nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $10,543 > 2,92$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan menerima H_a , dan dapat disimpulkan kurs, inflasi, dan BI rate secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien (R^2) berguna dalam menghitung kontribusi dari variabel bebas (X) atas variabel terikat (Y). Akurasi meningkat ketika nilai (R^2) tinggi, mendekati, atau sama dengan 1. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh proporsional dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 100%. Sebaliknya, akurasi lebih buruk ketika nilai (R^2) kecil dan Jari 1 terlalu jauh.

Tabel 4. 7 Uji R^2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.578 ^a	.334	.263	.23250

a. Predictors: (Constant), LN_BI_Rate, LN_Inflasi, LN_Kurs

b. Dependent Variable: LN_ROA

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26

Tabel di atas yang merupakan hasil pengolahan menggunakan SPSS 26, menampilkan skor adjusted R-squared sebesar 0,263, menunjukkan bahwasanya variabel independen seperti Inflasi, Kurs Rupiah, dan BI Rate cukup dapat menjelaskan perubahan sebesar 26,3% (ROA). Variabel lain yang bukan termasuk pada studi ini dan yang tidak memperhitungkan perubahan variabel dependen tidak dimasukkan dalam model dan menyumbang 73,7%. Pada hasil data tersebut dapat ditafsirkan bahwa hanya 26,3% yang didasarkan pada kurs, inflasi dan bi rate dan 73,7% lainnya dari faktor lain seperti faktor internal atau faktor eksternal ekonomi makro lainnya.

C. Analisis dan Pembahasan

Melalui sejumlah proses mengolah serta menganalisis data, dapat diperoleh pemahaman umum tentang variabel-variabel independen antara lain kurs, inflasi, dan BI Rate. Dalam hal ini, return on assets merupakan variabel dependen untuk profitabilitas (ROA). Seperti yang tertulis di bawah ini:

1. Pengaruh Kurs Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Victoria Syariah Periode 2022-2024

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS 26 pada kurs, kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Victoria Syariah tahun 2022-2024. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji regresi menunjukkan bahwa diperoleh t_{hitung} -0.690 kecil dari t_{tabel} 2,042 dengan tingkat signifikan 0,496 besar dari 0,05. Artinya, H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, sehingga kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Victoria Syariah.

Kesimpulan pada penelitian ini relevan dengan hasil studi yang dilakukan Laila Fatma (Fatma, 2019) bahwa variabel nilai tukar mata uang (kurs) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Secara teori, Madura (Madura, 2012, p.317) menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar dapat berdampak jika terdapat eksposur terhadap mata uang asing baik dalam bentuk pembiayaan, investasi, maupun kewajiban. Namun, dalam konteks Bank Victoria Syariah, pengaruh kurs tidak signifikan. Hal ini terjadi karena bank syariah cenderung lebih sedikit melakukan transaksi valas dibanding bank konvensional. Ini terlihat dari produk-produk yang ada pada Bank Victoria Syariah, mulai dari produk pendanaan, pembiayaan dan pelayanan masih dari sektor domestik.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini seperti pada penelitian Nur Hidayah Lailiyah (Lailiyah, 2019) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap

profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia periode tahun 2011-2015.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Victoria Syariah Periode 2022-2024

Pada pengolahan data spss 26, inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Victoria Syariah tahun 2022-2024. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji regresi menunjukkan bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar 3,163 besar dari t_{tabel} sebesar 2,042 dengan tingkat signifikan 0,004 kecil dari 0,05. Artinya sehingga, H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, artinya inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Victoria Syariah. Di karenakan Inflasi yang tinggi membawa dampak yang buruk terhadap profitabilitas bank. Pernyataan tersebut relevan dengan studi dari laila Fatma (2019) yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Menurut Mishkin (Mishkin, p. 423) inflasi juga mempengaruhi profitabilitas meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan mempengaruhi daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan gagal bayar pada bank yang pada akhirnya menekan laba bank.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori tersebut. dalam periode tahun 2022-2024, inflasi yang terjadi di indonesia berdampak pada meningkatnya beban biaya dan menurunnya daya serap masyarakat terhadap produk pembiayaan bank. Kondisi ini menekan kinerja profitabilitas Bank Victoria Syariah sehingga ROA tidak mencapai standar kesehatan bank yaitu sebesar 1,5%.

Pada penelitian inflasi ini juga terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Ini terdapat pada penelitian Nurwan Nasution pada bank syariah di Indonesia, bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada bank syariah di Indonesia.

3. Pengaruh BI Rate Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Victoria Syariah Periode 2017-2024

Variabel BI Rate berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Victoria Syariah tahun 2022-2024. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji regresi yang memberikan nilai t_{hitung} sebesar 2,984 besar dari t_{tabel} 2,042, dengan nilai signifikan 0,006 kecil dari 0,05. Artinya Sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.

Secara teori, Mishkin (Mishkin, 2016, p.128) BI Rate sebagai suku bunga acuan Bank Indonesia berperan penting dalam semua kebijakan moneter yang berdampak langsung pada bunga margin dan profitabilitas bank.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan arah yang berbeda. Dalam konteks perbankan syariah, mekanisme pembiayaan tidak sepenuhnya berbasis bunga sehingga dampak BI Rate tidak sama dengan bank konvensional. Ketika BI Rate naik, bank syariah justru dapat memperoleh keuntungan dari penempatan dana pada instrumen investasi syariah yang imbal hasilnya juga meningkat.

Dengan demikian, meskipun teori umum menyatakan kenaikan BI Rate berdampak negatif terhadap profitabilitas, hasil penelitian ini menemukan pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Pernyataan tersebut sejalan dengan studi dari Dwi Fitriani (2022) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh Signifikan terhadap Profitabilitas. Ini juga terdapat dalam hasil penelitian Hardiyanti (2019) bahwa dalam jangka panjang BI Rate berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia. Selanjutnya juga pada penelitian Nur Hidayah Lailiyah (Lailiyah, 2017) dalam penelitiannya bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berbeda dengan dengan penelitian tersebut, Windri Rahmawati dalam hasil penelitiannya menunjukkan BI Rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Dalam penelitian lain juga BI Rate juga

tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang ada di BPRS. Menurut penelitian yang dilakukan Nurwan Azir Nasution (Nasution, 2024) juga mendapatkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

4. Pengaruh Kurs, Inflasi, BI Rate Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Victoria Syariah Periode 2017-2024

Pada output SPSS.26 besar $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikan $F < 0,05$. F_{hitung} sebesar 10,543 $> F_{tabel}$ sebesar 2,922 dengan nilai signifikan kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Berdasarkan pengambilan keputusan uji secara simultan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang mana variabel Kurs (X_1), Inflasi (X_2) dan, BI Rate (X_3) jika diuji secara simultan akan berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y).

Hal ini sesuai dengan penelitian windir rahmawati (Rahmawati, 2020) yang menjelaskan bahwa variabel inflasi, BI Rate dan kurs berpengaruh simultan terhadap profitabilitas Bank Rakyat Indonesia Syariah periode tahun 2014-2019.

Dalam penellitian lain oleh Laila Fatma (Fatma, 2019) yang menjelaskan bahwa Secara simultan inflasi dan nilai tukar mata uang asing berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada Bab sebelumnya mengenai “Pengaruh Kurs, Inflasi, dan BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Victoria Syariah periode tahun 2022- 2024”. Maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Victoria Syariah Periode Tahun 2022-2024. Pernyataan ini dibuktikan oleh temuan t_{hitung} sejumlah 0.690 yang lebih kecil dari t_{tabel} 2,042, dan nilai signifikansi 0,496 lebih besar dari 0,05.
2. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Victoria Syariah Periode Tahun 2022-2024. Pernyataan ini dibuktikan oleh temuan uji-t, t_{hitung} sejumlah 3,163 yang besar dari t_{tabel} 2,042, dan nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05.
3. Bi Rate berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Victoria Syariah Periode Tahun 2022-2024. Pernyataan ini dibuktikan oleh temuan uji- t_{hitung} sejumlah 2,984 yang besar dari t_{tabel} 2,042, dan nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari 0,05
4. Kurs, inflasi, BI Rate berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji f(simultan) diperoleh hasil signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,263 menunjukkan bahwa 26.3% variasi ROA dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model ini.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang akan datang diharapkan bisa menambah variable selain kurs, inflasi, dan BI Rate yang dapat berpengaruh ke profitabilitas.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian tidak hanya pada satu bank agar hasilnya dapat digeneralisasi untuk lembaga perbankan lainnya.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan data dengan rentan waktu yang lebih lama agar dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan menambah jumlah data dan metode yang digunakan serta tidak hanya terfokus pada penelitian laporan keuangan saja. Tetapi juga melihat unit usaha syariah pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyahbana, M. I. (2022). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Azka pustaka.
- Almunawaroh, M. (2018). Pengaruh CAR, NPF, FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Ekonomi Dan Keuangan Syariah*.
- Anindya, A. P. (2022). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Dan Kurs Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Indonesia Periode 2012-2021. *Journal Of Islamic Economics Development And Innovation (JIEDI)*, Vol. 1, No 3. May 2022, 126-138.
- Anshori, A. G. (2018). *Perbankan Syariah Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aris, F. (2013). Analisis Faktor Internal Dan eksternal Bank Yag Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia 63-77. *Vol.10, No.1, January 2013*, 63-67.
- Aryansyah, F. D. (2025). *Dasar-Dasar Teori Inflasi*. Bandung: Widina Media Utama.
- Azwar, N. E. (2023). *Variabel Makroekonomi Yang mempengaruhi Pergerakan IHSG Di Masa Pandemi Covid-19*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Bethry, S. H. (2021). *Kinerja Keuangan perusahaan Jakarta Islamic Index di Masa Pandemi Covid-19*. Insania: Cirebon.
- Dwijayanthi, F. (2009). Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. *Vol.3(2): 87-98,, 86-98*.
- Fahlevi, M. (2019). The Influence of Exchange Rate, Interest Rate and Inflation on Stock Price of LQ45 Index of Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 343, 157-163.
- Fatma, L. (2019). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesian*. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara.

- Firdaus. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistic Version 26.0_)*. Riau: Dotplus Publisher.
- Firmansyah, H. (2023). *Pengantar Perbankan Syariah*. Cirebon Arr Rad Pratama.
- Galuh, A. K. (2022). *Bankl Dengan Lembaga Keuangan Islam*. Malang: ubpress.
- Hardiyanti, W. (2019). *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasan, S. (2022). *Manajemen Keuangan*. Jawa Tengah: pena Persada.
- Hendra, J. (2024). *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (Perspektif Ekonomi Syariah)*. Riau: Dotplus Publisher.
- Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal IAIN Tulung Agung, Vol. 01, No. 01, Oktober 2014, 72-97*.
- Hutabarat, F. (2023). *Analisis Laporan Keuangan : Perspektif Warren Buffet*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indonesia, B. (2011). *Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank* . Jakarta : Bank Indonesia.
- kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada .
- Kurniawan, M. (2021). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (Teori dan Aplikasi*. Jawa Barat: CV.Adanu Abimata.
- Lailiyah, N. H. (2017). *Skripsi " Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Periode 2011-2015*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Lemiyana, F. W. (2017). "Pengaruh CAR,Inflasi, Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah. *I-Finance, Vol.1. No 1. Juli 2017, 85-100*.
- M Yusuf & Lukman, D. (2018). *Analisis Data Penelitian*. Bogor: IPB Press.
- Madura, J. (2012). *International Financial Management (11 end)*. south-Westren: Cengange Learning.
- Mishkin, F. S. (2011). *The Economic Of money, Banking and Financial Market*. Toronto: Pearson Canada.

- Mukri, A. M. (2020). *Strategi Moneter berbasis Ekonomi Syariah 9Upaya Islami Mengatasi Inflasi*. Sleman: Deepublish .
- Munawir. (2012). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mutia, R. (2023). *Perbankan Syariah*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Nasution, N. A. (2024). *Pengaruh Inflasi, Kurs, dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*. Malang: UIN Malang.
- Parera, A. (2020). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: BUmI Aksara.
- Priyatno, D. (2004). *Pengolahan Data Terpraktis SPSS 22* . Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Rahmawati, W. (2020). *Pengaruh Inflasi, BI Rate dan KURs Terhadap Profitabilits Bank BRI Syariah Periode 2014-2019*. Padang Sidempuan: UIN Syahada.
- Rizal, D. (2021). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, dan Jumlah Reksadana Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah dan Konvensional di Indonesia. *Vol.5, No.2, Oktober2021*, 15-27.
- Rohmad, S. (2015). *Pengantar Statistik*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rukmana, A. (2010). *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Sahara, A. Y. (2013, Januari). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Assset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Vol 1. No 1*, 149-157.
- sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjipto, H. (2017). Teori Bunga Dalam Perspektif Filsafat Ilmu dan Agama. *Journal of Islamic Economics, Finance and Banking, ol.1 No.1, Mei 2017*, 1-21.
- Syah, T. A. (2018, January- Juni). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Vol.6 No. 1*, 133-153.

- Ula, N. S. (2017). pengaruh BI Rate, inflasi dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Saham, Ekonomi, Keuangan, Vol.1, No.2,, 27-41*.
- Umam, K. (2013). *Management Perbankan Syariah* . Bandung: Pustaka Setia.
www.bankvictoriasyariah.co.id. (n.d.).
www.bi.go.id. (n.d.).
- Yenita Maurina, R. H. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, dan Tingkat Bunga BI Rate Terhadap IHSG (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Administarasi Bisnis*.
- Yusuf, M. (2025). *Kebijakan Moneter dan Investasi Syariah*. Medan : Merdeka Kreasi.
- Zulifiah, F. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequency Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Syariah Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 2 Nomor 3 Juli 2014, 759-770*.